

**HUBUNGAN PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP  
KONTROL DIRI (*SELF-COTROL*) PADA SISWA  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH PRIGI II**

**SKRIPSI**



oleh:

**Shofy Rohadatul 'Aisy Darmawan**

**210401110135**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**HALAMAN JUDUL**

**HUBUNGAN PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP  
KONTROL DIRI (*SELF-CONTROL*) PADA SISWA  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH PRIGI II**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Shofy Rohadatul 'Aisy Darmawan

210401110135

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP  
KONTROL DIRI (*SELF-CONTROL*) PADA SISWA  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH PRIGI II**

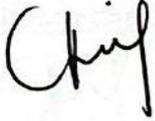
**SKRIPSI**

Oleh:

**Shofy Rohadatul 'Aisy Darmawan**

**NIM. 210401110135**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b><u>Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog</u></b> NIP. 199408182023212048		15/05 25

Malang, 15 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



**Yusuf Ratu Agung, MA.**

NIP. 198010202015031002

## LEMBAR PENGESAHAN

### HUBUNGAN PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP KONTROL DIRI (*SELF-CONTROL*) PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH PRIGI II

#### SKRIPSI

Oleh:

Shofy Rohadatul 'Aisy Darmawan

NIM. 210401110135

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi pada tanggal, 15 Mei .....2025

#### DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Penguji</b> <u>Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199408182023212048		15/05 25
<b>Ketua Penguji</b> <u>Rika Fu'aturosida, S.Psi, M.A</u> NIP. 19830429201608012038		14/05 25
<b>Penguji Utama</b> <u>Prof. Dr. H.Achmad Khudori Sholeh, M.Ag</u> NIP. 196811242000031001		14/05 25



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog

NIP. 19761128200212200

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP  
KONTROL DIRI (*SELF-CONTROL*) PADA SISWA  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH PRIGI II**

Yang ditulis oleh:

Nama : Shofy Rohadatul 'Aisy Darmawan  
NIM : 210401110135  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wa'alaikumussalam wr. wb.*

Malang, 15 Mei 2025

Dosen Pembimbing



**Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog**

NIP. 199408182023212048

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofy Rohadatul 'Aisy Darmawan  
NIM : 210401110135  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**HUBUNGAN PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP KONTROL DIRI (*SELF-CONTROL*) PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH PRIGI II**" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 15 Mei 2025

Penulis



Shofy Rohadatul 'Aisy Darmawan

210401110135

## **MOTTO**

*"Love and care from parents are the fundamental foundation for healthy psychological development."*

– Erik Erikson (1950)

*"Self-control is not a virtue or moral faculty, it is simply a skill. And like any skill, it can be improved with practice."*

– Albert Bandura (2011)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan petunjuk-Nya, saya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kepada Allah, saya persembahkan segala usaha dan hasil yang telah diberikan.
2. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang menjadi teladan bagi umat manusia. Semoga keberkahan selalu menyertai perjalanan hidup kita.
3. Kepada orang tua tercinta, Bunda Alpiyah dan Alm. Ayah Nofiyah Alek Darmawan terima kasih atas doa, dukungan, nasehat dan kasih sayang yang diberikan tiada henti selama ini. Semoga bunda dan ayah disana bangga melihat saya. Semua yang saya capai tak lepas dari doa dan cinta kalian.
4. Kepada ketiga adikku tersayang, M. Noufal Albasam, M. Firly Bahari, dan Rayshifa Elsyarif Darmawan terima kasih telah turut serta mendoakan dan memberikan semangat selama ini.
5. Kepada seluruh keluarga besar, khususnya kepada tante tersayang, Ibu Nur Alim, terima kasih atas dukungan dan bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Kepada Ibu Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing sekaligus wali dosen, terima kasih sebesar-besarnya karena telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan dan inspirasi dari awal perkuliahan hingga selama proses penulisan skripsi ini, saya haturkan penghargaan yang setinggi-tingginya. Terima kasih atas kesabaran, pengetahuan, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya. Semua bimbingan dan masukan yang diberikan telah menjadi fondasi yang kokoh bagi keberhasilan penulisan ini.
7. Kepada seluruh Guru serta Siswa di MI Prigi II dan MI Margomulyo, terima kasih atas kesediaan, kontribusi dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Kepada sahabat terbaikku, Adhista Dhevy I. dan Revi Mariska, terima kasih atas cinta, dukungan dan doa yang membuat peneliti merasa dicintai dan kuat.
9. Kepada *grub "Bunda Hebat"*, Rohmi, Nasywa, Zuriah, Widya, dan Frisca. Serta teman saya Farisul, Pia, Alizar, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat, bantuan dan menemani peneliti dalam keadaan sulit dan juga terima kasih atas doa kalian, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian.

10. Kepada seluruh keluarga besar dan kader Rayon “Penakluk” Al-Adawiyah, terima kasih disampaikan dengan setulus hati atas pelajaran hidup dan pendampingan selama masa perkuliahan.
11. Kepada paguyuban Duta Fakultas Psikologi 2022, terima kasih karena turut memberikan pengalaman dan warna baru kepada peneliti selama perkuliahan.
12. Kepada teman-teman Kelas D, terima kasih atas doa, perhatian, motivasi dan warna yang telah diberikan selama perkuliahan.
13. Kepada Ketua Laboratorium, Laboran, dan Asisten Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur 2024-2025, terima kasih atas doa, dukungan, dorongan, dan semangat kebersamaan selama ini.
14. Kepada teman saya, Muhammad Mahdy Khasny diucapkan terima kasih atas segala bentuk bantuan, doa, dan dukungan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
15. Kepada pemilik dengan NIM. 210106110078 disampaikan terima kasih telah mengasihi, menemani, meluangkan waktu, dan mendukung serta menghibur dalam kesedihan. Semoga yang disemogakan tersemogakan.
16. Terakhir, Kepada diri saya sendiri, Shofy Rohadatul ‘Aisy Darmawan. Terima kasih telah berjuang dan bertahan sejauh ini. Terima kasih untuk tetap tersenyum dan menyebarkan kebahagiaan, untuk tetap hidup walaupun sering kali mengeluh dan menangis memeluk diri sendiri. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri. Shofy, *I believe you will do your best and achieve success, so good luck.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim...*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur kita panjatkan atas rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa memberikan keberkahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Kontrol Diri (*Self-Control*) Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita jalan yang terang benderang yaitu Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Psikologi. Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog yang telah memberikan saran, masukan, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Semua pihak yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materi.

Malang, Mei 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS .....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
BAB II LANDASAN TEORI .....	13
A. Kontrol diri ( <i>self-control</i> ).....	13
1. Pengertian kontrol diri ( <i>self-control</i> ).....	13
2. Aspek kontrol diri ( <i>self-control</i> ).....	15
3. Jenis kontrol diri ( <i>self-control</i> ).....	18
4. Faktor-faktor kontrol diri ( <i>self-control</i> ).....	19

B. Peran ayah ( <i>fathering</i> ).....	21
1. Pengertian peran ayah ( <i>fathering</i> ).....	21
2. Aspek peran ayah ( <i>fathering</i> ) .....	23
3. Faktor-faktor peran ayah ( <i>fathering</i> ) .....	26
4. Dampak peran ayah ( <i>fathering</i> ).....	29
C. Hubungan <i>fathering</i> dengan <i>self-control</i> .....	32
D. Kerangka Teoritik .....	34
E. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	35
C. Definisi Operasional.....	36
D. Populasi dan Sampel.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Validitas Alat Ukur .....	43
G. Reliabilitas Alat Ukur.....	44
H. Teknik Analisis Data.....	45
1. Uji Validitas.....	45
2. Uji Reliabilitas .....	46
3. Analisis Deskriptif .....	46
4. Uji Normalitas .....	47
5. Uji Linearitas .....	47
6. Uji Korelasi Bivariate Pearson.....	48
7. Uji Hipotesis .....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	49
A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian .....	49
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	49
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	52

B. Hasil Penelitian .....	54
1. Uji Validitas .....	54
2. Uji Reliabilitas .....	54
3. Analisis Deskriptif .....	55
4. Uji Prasyarat .....	62
a. Uji Normalitas .....	62
b. Uji Linearitas .....	63
5. Uji Korelasi Bivariate Pearson .....	64
6. Uji Hipotesis .....	65
C. Pembahasan .....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
1. Bagi Siswa .....	78
2. Bagi Orang Tua .....	78
3. Bagi Pihak Sekolah .....	79
4. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN .....	85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik .....	34
Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Peran Ayah .....	57
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Kontrol Diri .....	58

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Likert .....	39
Tabel 3.2 Blueprint Skala <i>Fathering</i> .....	40
Tabel 3.3 Blueprint Skala <i>Fathering</i> Setelah <i>Try Out</i> .....	41
Tabel 3.4 Blueprint Skala <i>Self Control</i> .....	42
Tabel 3.5 Blueprint Skala <i>Self Control</i> Setelah <i>Try Out</i> .....	43
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Fathering</i> Setelah <i>Try Out</i> .....	45
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Control</i> Setelah <i>Try Out</i> .....	45
Tabel 3.8 Rumus Kategorisasi .....	47
Tabel 4.1 Subjek Berdasarkan Kelas .....	52
Tabel 4.2 Subjek Berdasarkan Gender .....	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Fathering</i> .....	55
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Control</i> .....	55
Tabel 4.5 Tabel Analisis Deskriptif .....	55
Tabel 4.6 Rumus Kategorisasi .....	56
Tabel 4.7 Kategorisasi Peran Ayah ( <i>fathering</i> ).....	56
Tabel 4.8 Kategorisasi Kontrol Diri ( <i>self-control</i> ).....	58
Tabel 4.9 Tabulasi Hasil Berdasarkan Kelas Pada Skala <i>Fathering</i> .....	59
Tabel 4.10 Tabulasi Hasil Berdasarkan Kelas Pada Skala <i>Self Control</i> .....	60
Tabel 4.11 Tabulasi Hasil Berdasarkan Gender Pada Skala <i>Fathering</i> .....	60
Tabel 4.12 Tabulasi Hasil Berdasarkan Gender Pada Skala <i>Self Control</i> .....	61
Tabel 4.13 Uji Normalitas.....	62
Tabel 4.14 Uji Linieritas .....	63
Tabel 4.15 Uji Korelasi Bivariate Pearson.....	64
Tabel 4.16 Uji Hipotesis .....	65

## ABSTRAK

Darmawan, Shofy Rohadatul 'Aisy. 210401110135, Hubungan Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Kontrol Diri (*Self-Control*) Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Dosen Pembimbing: Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog

---

Kata Kunci: Peran Ayah, Kontrol Diri

Anak usia madrasah berada pada fase yang krusial dan membutuhkan perhatian khusus karena perkembangan pola pikir dan tingkah laku konkrit, rasional, dan objektif. Peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk dalam aspek kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku, emosi, serta dorongan impulsif agar sesuai dengan norma sosial dan tujuan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat peran ayah, kontrol diri, dan mengetahui hubungan antara peran ayah (*fathering*) dengan kontrol diri (*self-control*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability* dengan *purposive sampling*. Sampel dari penelitian ini adalah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II sebanyak 94 siswa. Penelitian ini menggunakan skala *fathering* diadaptasi dari Muna (2015) dan skala *self-control* diadaptasi dari Sutrisno (2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MI Prigi II memiliki tingkat peran ayah (*fathering*) pada kategori sedang dengan persentase sebesar (59,6%) dan tingkat kontrol diri (*self-control*) pada siswa kelas IV-VI di MI Prigi II pada kategori sedang dengan persentase sebesar (68%). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang berkorelasi kuat pada variabel peran ayah (*fathering*) terhadap variabel kontrol diri (*self-control*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II. Hal ini terlihat dari nilai *pearson correlation* sebesar 0,624, sesuai derajat hubungan termasuk kedalam 0,61-0,80 maka korelasi kuat. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $< 0,05$  sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

## ABSTRACT

Darmawan, Shofy Rohadatul 'Aisy. 210401110135, *The Relationship Between the Role of Fathers (Fathering) and Self-Control in Students at Prigi II Elementary School*, Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Advisor: Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog

---

Keywords: *Fathering, Self-Control*

Madrasah-age children are in a crucial phase and require special attention because during this period, concrete, rational, and objective thought patterns and behaviors are developing. The role of fathers in childcare has a significant contribution to the psychological development of children, including in the aspect of self-control. Self-control is an individual's ability to regulate behavior, emotions, and impulsive drives to comply with social norms and long-term goals. This study aims to determine the level of father's role, self-control, and to determine the relationship between the role of fathers (fathering) and self-control in students of Madrasah Ibtidaiyah Prigi II.

This study uses a quantitative approach with correlational analysis. Sampling uses a nonprobability technique with purposive sampling. The sample of this study was 94 students of Madrasah Ibtidaiyah Prigi II. This study uses a fathering scale adapted from Muna (2015) and a self-control scale adapted from Sutrisno (2011).

The results of the study showed that students at MI Prigi II had a moderate level of father's role with a percentage of (59.6%) and a level of self-control in grades IV-VI at MI Prigi II in the moderate category with a percentage of (68%). Based on the results of the data analysis, it showed that there was a positive relationship that was strongly correlated in the variable of the father's role to the variable of self-control in students at Madrasah Ibtidaiyah Prigi II. This can be seen from the Pearson correlation value of 0.624, according to the degree of relationship which is included in 0.61-0.80, the correlation is strong. Based on the results of the hypothesis test which showed that the two variables in this study had a significance of 0.000 which was smaller than  $<0.05$  so that the hypothesis in this study was accepted.

## مستخلص البحث

دارماوان، شوفي روهاداتول آيسي. 210401110135، علاقة دور الأب (الأبوة) بضبط النفس لدى طلاب الصف الرابع إلى السادس في مدرسة بريجي الثانية الابتدائية، أطروحة جامعية، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2025

المستشارة: أينديتا أغنياكاكتي، ماجستير في علم النفس، أخصائية نفسية

الكلمات المفتاحية: الأبوة، ضبط النفس

إن الأطفال في سن المدرسة الدينية يمرون بمرحلة حاسمة ويحتاجون إلى اهتمام خاص بسبب تطور أنماط التفكير والسلوك الملموسة والعقلانية والموضوعية. ويساهم دور الأب في رعاية الأطفال بشكل كبير في النمو النفسي للأطفال، بما في ذلك في جانب ضبط النفس. إن ضبط النفس هو قدرة الفرد على تنظيم سلوكه وعواطفه ودوافعه الاندفاعية للامتثال للمعايير الاجتماعية والأهداف طويلة المدى. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى الأبوة وضبط النفس، وتحديد العلاقة بين الأبوة وضبط النفس لدى طلاب الصف الرابع إلى السادس في المدرسة الابتدائية الثانية.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكمي مع التحليل الارتباطي. تستخدم عملية أخذ العينات أسلوبًا غير احتمالي مع أخذ عينات إجمالية. تكون مجتمع الدراسة من 94 طالبًا في الصفوف الرابع والخامس والسادس من مدرسة الابتدائية الثانية الابتدائية وكان العينة عددًا ثابتًا. تستخدم هذه الدراسة مقياس الأبوة المقتبس من مونا (2015) ومقياس ضبط النفس المقتبس من سوتريسنو (2011).

وأظهرت نتائج الدراسة أن مستوى الأبوة لدى طلبة الصفوف من الرابع إلى السادس في مدرسة بريجي الثانية كان في الفئة المتوسطة وبنسبة مئوية (59.6%) ومستوى ضبط النفس لدى طلبة الصفوف من الرابع وبناء على نتائج (68%) إلى السادس في مدرسة بريجي الثانية كان في الفئة المتوسطة وبنسبة مئوية تحليل البيانات تبين وجود علاقة إيجابية قوية بين متغير دور الأب ومتغير ضبط النفس لدى طلبة الصفوف الرابع والسادس من المدرسة الابتدائية الثانية. ويمكن ملاحظة ذلك من خلال قيمة ارتباط بيرسون البالغة وحسب درجة العلاقة المضمنة في 0.61-0.80 فإن الارتباط قوي. وبناء على نتائج اختبار  $t$ ، 0.624 الفرضية التي أظهرت أن المتغيرين في هذه الدراسة كان لهما دلالة إحصائية مقدارها 0.000 وهي أقل من وبالتالي تم قبول الفرضية في هذه الدراسة  $p < 0.05$

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Siswa merupakan individu yang belajar kepada suatu lembaga seperti sekolah maupun madrasah, guna menerima dan mempelajari berbagai model maupun media pendidikan serta dibimbing dalam proses perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh melalui seorang pendidik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Shafique Ali Khan (dalam Mardiana, dkk., 2022) yang menyatakan bahwa pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pendidik yang terikat pada suatu lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun madrasah juga memiliki tujuan dalam proses membimbing siswanya agar menjadi individu yang cerdas, berpengetahuan, mahir, berpengalaman, berbudi pekerti luhur, serta dapat mandiri, sehingga siswa dapat memaksimalkan perannya dalam menjadi siswa di madrasah dan anak dalam keluarga (Aini, 2019).

Madrasah merupakan satuan instansi pendidikan formal setingkat sekolah dasar yang berbasis pendekatan keagamaan. Sejalan dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 pada BAB 1 (1:3) tentang Ketentuan Umum, menyebutkan bahwa Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup RA, MI, MTs, MA, dan MAK. Madrasah Ibtidaiyah Prigi II adalah madrasah swasta yang berdiri di bawah naungan yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama disingkat LP. Ma'arif NU. MI Prigi II didirikan pada tahun 1962 oleh bapak Abdul Jalil dan madrasah ini telah beroperasi selama 62 tahun lamanya. Madrasah ini bertempat di Desa Prigi, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Di madrasah ini berupaya membimbing para siswanya agar memiliki akhlak yang mulia berbasis pendekatan ahlussunah waljamaah, hal tersebut untuk

menghasilkan siswa yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, berakhlakul karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT. MI Prigi II sendiri memiliki enam kelas utama dari kelas I sampai VI MI.

Ditinjau dari Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 pada BAB 1 (1:4) tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, diungkapkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan hal tersebut, menurut Mia (2022) sesuai dengan tahapan perkembangan, siswa pada tingkat pendidikan MI/SD sederajat rentan usia rata-rata anak Indonesia yaitu 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Anak dalam rentan usia tersebut mengalami fase kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan fase kanak-kanak akhir (10-12 tahun) sampai fase peralihan menuju ke remaja, sehingga setiap anak memiliki karakteristik dan tugas tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Menurut Robert J. Havighurst tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu (Nurihsan & Agustin, 2011).

Sesuai dengan pendapat Piaget terkait tahapan perkembangan anak, Piaget menyatakan dalam pendekatan kognitif, bahwa pemikiran anak usia madrasah masuk dalam tahap pemikiran operasional konkrit, artinya memiliki kriteria berpikir logis tentang akibat dari suatu kondisi dan situasi, serta mengetahui beberapa aturan dan konsep (Darmiah, 2020). Sejalan dengan Kartono (2006) pada masa kanak-kanak awal, masih bersifat imajinatif dan egosentris namun seiring bertambah usia, anak berkembang ke arah lebih konkrit, rasional, dan objektif. Anak mulai menyadari bahwa mengungkapkan emosi yang kasar dan perilaku agresif yang merugikan tidak dapat diterima orang lain. Oleh karena itu, anak mulai belajar mengontrol diri, mengatur, mengendalikan tingkah laku, ekspresi, dan emosinya. Kemampuan kontrol diri ini diperoleh melalui peniruan, latihan, dan pembiasaan, khususnya dari keluarga (Mia, 2022).

Keluarga merupakan kelompok sosial paling dini dan primer bagi anak yang memiliki fungsi dan peran krusial dalam semua fase perkembangan anak (Aghniacakti, 2016). Proses dari terbentuknya kepribadian anak termasuk kontrol diri pada anak, sangat dipengaruhi oleh maksimal atau tidaknya orang tua menjalankan perannya masing-masing serta lingkungan seorang anak dibesarkan. Khususnya peran seorang ayah yang kerap kali dilupakan, padahal seorang ayah memiliki peranan yang sangat penting dalam meletakkan pemahaman-pemahaman terkait kedisiplinan dan pengendalian diri pada anak. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hart (2002) terkait salah satu peran ayah sebagai *monitor and disciplinarian*, peran ini ayah memberikan pendampingan dan menanamkan nilai disiplin pada anak. Pada dasarnya, anak-anak tidak tumbuh sendirian. Mereka membutuhkan lingkungan yang benar-benar mendukung dan secara sadar akan membentuk agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya (Yusuf, 2006). Dengan cara ini, tidak hanya guru tetapi juga orang tua berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang menumbuhkan potensi seluruh anak dan memaksimalkan perkembangan siswa.

Beberapa pendapat terkait pentingnya memaksimalkan tugas perkembangan dengan peran orang tua, khususnya ayah dalam kontrol diri yang telah diuraikan di atas, menggambarkan bahwa siswa usia madrasah seharusnya mampu dalam melaksanakan peraturan dan ketentuan yang berlaku serta menuntaskan tugas yang diberikan termasuk tugas akademik (Aini, 2019). Namun berdasarkan realita masih terdapat banyak siswa madrasah yang mengalami masalah dalam mematuhi peraturan yang berlaku serta kurangnya kontrol diri yang baik dalam kehidupan bersosial, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kontrol diri sangatlah penting dan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu karena dapat disebut sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan perilaku siswa khususnya dalam kegiatan belajar. Kontrol diri yang tinggi mempengaruhi individu untuk fokus dalam kegiatan belajar. Sebaliknya bila proses belajar diiringi dengan kontrol diri yang rendah maka proses belajar menjadi terhambat dalam arti sulit meraih keberhasilan

dalam pembelajaran (Widiana, 2004). Pendapat tersebut diperkuat dengan pandangan Singgih (2006) menyatakan kontrol diri (*self-control*) merupakan kemampuan individu menahan keinginan, dan dorongan sesaat yang bertolak belakang dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Hal ini dimaksudkan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan dirinya dalam mengendalikan segala sesuatu. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Lauster, 1978).

Fenomena saat ini adalah banyak dari siswa usia madrasah yang masih memiliki kontrol diri yang rendah. Permasalahan tersebut ditunjang dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Luya dkk. (2024) menyatakan terdapat tingkat kontrol diri siswa pada tingkat rendah sebesar 13,84%. Hal ini juga berdasarkan temuan oleh peneliti dalam penggalian data awal dengan teknik observasi dan wawancara semi terstruktur yang dilakukan pada tanggal 9 dan 19 Oktober 2024 kepada enam siswa kelas IV-VI, guru, dan wali murid di MI Prigi II yang menunjukkan hasil bahwa saat jam pelajaran di dalam kelas siswa sering kali menunjukkan sikap jahil dengan mengganggu teman sebaya saat jam pelajaran di dalam kelas, membantah perintah guru dengan berteriak, berlarian di dalam ruangan untuk mencari perhatian. Saat jam istirahat berlangsung, kerap kali siswa didapati mencari perhatian berlebih dengan bertengkar bersama teman dengan tujuan guru datang melerai, dan kondisi rawat diri siswa yang rendah dengan seragam yang berantakan di sekolah. Dan saat dirumah, siswa cenderung enggan belajar dikarenakan tidak ada sosok ayah yang ditakuti didalam rumah. Dapat disimpulkan bahwa siswa usia madrasah masih memiliki kontrol diri yang rendah dalam menjalankan perannya sebagai siswa dalam kehidupan di madrasah maupun anak dalam keluarga. Fenomena tersebut bertolak belakang dengan pendapat yang dinyatakan oleh Averill (1973) tentang kontrol diri yang merupakan variabel psikologis yang terdiri dari aspek *behavior control*, *kognitif control*, dan *desicional control*.

Kontrol diri yang rendah dari anak usia madrasah juga terlihat dari beberapa fenomena hasil pengamatan dan observasi yang di antaranya, anak dalam jenjang madrasah ibtidaiyah banyak ditemukan yang mengendarai sepeda motor tanpa mengetahui secara seksama aturan lalu lintas, walaupun dalam beberapa alasannya untuk menggantikan peran ayah dalam membantu ibu berbelanja dikarenakan sebagian besar ayah bekerja sebagai seorang nelayan, dan di kawasan Kecamatan Watulimo, Trenggalek merupakan zona merah penyalahgunaan narkoba karena mudahnya jalur pengedaran yang turut menurunkan kualitas kontrol diri dan sudah merambah ke anak usia madrasah yang berada pada lingkungan tersebut. Hal ini sejalan dengan ungkapan Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Trenggalek, menyebutkan bahwa wilayah pesisir di Trenggalek menjadi lokasi terbuka penyebaran narkoba. Selain dibukanya Jalan Lintas Selatan, jalur lalu lintas tangkap ikan, wilayah laut dan daratan di pesisir semakin mudah dijadikan jalur peredaran narkoba (Viva Jatim, 2025). Dan didukung oleh Data Pelaku Penyalahgunaan Narkoba di Kabupaten Trenggalek, dalam setiap tahun mengalami peningkatan hingga jumlah tertulis 93 kasus, Watulimo terbanyak diantara kecamatan lain di Trenggalek (BPS, 2022). Dengan kondisi lingkungan dan ketidaksadaran orang tua, anak yang hidup dalam lingkungan tidak sehat akan berakibat dalam penurunan kontrol diri dan kurang maksimalnya perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual/kognitif anak.

Didasarkan pada uraian diatas terkait salah satu aspek penting yang dapat terdampak dari peran orang tua dan kondisi lingkungan pada masa depan seorang siswa adalah *self-control*, khususnya dalam memaksimalkan pendidikan di madrasah. Perbedaan akan respon tiap siswa akan *self-control* dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan permasalahan rendahnya kontrol diri yang berhubungan dengan kualitas peran ayah dalam keluarga, Hidayat (2018) menemukan bahwa memiliki hubungan yang baik dengan ayah lebih membantu dalam pembentukan kontrol diri siswa usia madrasah. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan bahwa ayah merupakan

peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Sholikhah 2019).

Adanya peran seorang ayah (*fathering*) dalam keikutsertaannya dalam pendampingan anak usia madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak, yaitu pertama dalam aspek perkembangan kognitif anak menjadi lebih cerdas, anak memiliki banyak kosa kata, menjadi anak yang terampil, anak memiliki prestasi yang baik di sekolah, ayah dapat membantu anak untuk berpikir, mengurangi perilaku buruk anak, dan anak menjadi lebih aktif. Kedua dalam perkembangan sosial-emosionalnya, anak akan merasa lebih aman, mengatasi stres dengan lebih baik, lebih mudah beradaptasi, memiliki pikiran yang sehat, mampu berperilaku pro-sosial, bersosialisasi dengan mudah, terhindar dari masalah, memiliki kehidupan dewasa yang bahagia, dan di tanamkan rasa empati selagi masih muda (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Kualitas peran ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional dan kemandirian anak. Carey Casey dalam bukunya yang berjudul “*Championship Fathering*” menjelaskan bahwa peran ayah terhadap anak merupakan proses *loving, coaching, and modelling*, yaitu mencintai, melatih dan memberikan teladan yang prakteknya akan berlangsung seumur hidup ayah (Casey, 2009). Peran ayah (*fathering*) sangat berpengaruh pada dampak perkembangan anak. Salsabila dkk. (2020) mengemukakan bahwa dampak dari rendahnya peran ayah (*fathering*) dalam perkembangan individu di antaranya perasaan marah, malu, kesepian, kecemburuan, kedukaan dan kehilangan mendalam, rendahnya harga diri serta rendahnya kontrol diri. Aini (2019) menemukan bahwa ketiadaan sosok ayah berkorelasi dengan penurunan kontrol diri pada anak. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak berperan penting dalam pembentukan kontrol diri anak. Kontrol diri membantu individu dalam berpikir dan mengelola perilaku yang akan ditampilkan.

Fenomena rendahnya *fathering* saat ini sedang terjadi di Indonesia tanpa memandang daerah perkotaan maupun pedesaan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Asy'ari & Ariyanto, 2019) mengemukakan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah dengan kualitas dan kuantitas waktu ayah dalam berkomunikasi dengan anak hanya satu jam per hari. Hart (dalam Parmanti & Purnamasari, 2015) yang mengemukakan bahwa ayah berperan dalam menegakkan kedisiplinan, mengontrol lingkungan dan mengajarkan cara menjaga perilaku dengan baik meskipun sedang tidak bersama ibu atau ayah. Dalam keadaan normal, seorang anak akan dibentuk dan dipengaruhi oleh sikap dan tindakan orang tuanya. Terlepas dari masalah kaya dan miskin, jika keluarga memberikan pendidikan terbaik, mencurahkan kasih sayang kepada anak, pola dan sistem nilai keluarga itu yang akan melekat pada anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pada akhirnya, hal tersebut membentuk kontrol diri yang baik dalam diri anak.

Permasalahan peran ayah bila ditinjau dari kondisi geografis, terdapat fenomena *fathering* atau peran ayah di MI Prigi II yang berada di daerah Trenggalek yang merupakan daerah pesisir sekarang ini sudah mulai mulai diperbincangkan. Di daerah Prigi Trenggalek, banyak pria dewasa yang bekerja sebagai nelayan atau terlibat dalam industri perikanan, yang seringkali mengharuskan mereka berlayar jauh dan lama. Situasi ini menyebabkan anak-anak jarang melihat atau berinteraksi langsung dengan ayah mereka. Selain itu, kondisi ekonomi yang kurang stabil di daerah pesisir membuat perekonomian keluarga sering mengalami kesulitan sehingga menyebabkan peran ayah berfokus pada pemenuhan secara finansial saja. Kondisi ini tentunya menurunkan angka serta kualitas peran ayah dalam keluarga. Dengan rendahnya kualitas peran ayah dalam keluarga, hal ini turut berdampak kepada kondisi psikis anak dalam menjalankan pendidikannya, khususnya bagaimana anak dapat disiplin dan memiliki kontrol diri yang baik dengan lingkungannya.

Guna mengetahui lebih mendalam mengenai hubungan antara peran ayah dengan kontrol diri pada siswa usia madrasah, peneliti telah melakukan penggalian data awal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara semi terstruktur yang dilakukan pada tanggal 9 dan 19 Oktober 2024 kepada enam siswa kelas IV-VI, guru, dan wali murid di MI Prigi II, dapat diketahui bahwa siswa mengalami cukup rendahnya kualitas peran ayah yang dirasakan di dalam keluarga, baik dalam menjalankan aktivitasnya dilinkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil dari wawancara pra penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa anak-anak mengalami rendahnya kualitas peran seorang ayah dalam kehidupannya, rendahnya peran ayah dalam kontribusinya pada kehidupan anak turut memberikan dampak negatif. Dan adanya peran ayah dalam segala aspek kehidupan anak dapat memberikan dampak perilaku positif. Contohnya dalam hal mengingatkan mengerjakan PR, anak akan cenderung mentaati perintah ayah secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Hart (2002) tentang peran ayah sebagai, pendidik dan memberi contoh teladan yang baik, pemantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, dan pendukung potensi untuk keberhasilan anak (Abdullah, 2010).

Fenomena rendahnya peran ayah (*fathering*) diatas didukung dengan data statistik Kependudukan berdasar Pekerjaan Desa Prigi. Berdasarkan hasil data dari 824 responden tersebut diperlihatkan bawah laki-laki yang bekerja sebagai nelayan/perikanan terdapat 9.77% dengan jumlah 819. Hasil ini terdapat ketimpangan yang signifikan dengan laki-laki yang bekerja sebagai pengurus rumah tangga terdata 0.00% atau berjumlah 0 dan wanita yang bekerja sebagai pengurus rumah tangga terdata 13.34% atau berjumlah 1.118. Hal ini tentu memprihatinkan terutama bila dikaitkan dengan dampak yang akan diterima oleh seorang anak dengan rendahnya kualitas peran ayah terutama dalam hal kontrol diri. Mengutip Survei Indeks Nasional Pengasuhan Anak di Indonesia (KPAI, 2015) mengatakan peran ayah sebatas dalam hal mengetahui dampak teknologi informasi, pemenuhan nafkah dan menguruskan akte kelahiran. Sehingga hubungan antara peran ayah terhadap kontrol diri sangat berhubungan erat.

Kualitas peran ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, baik dalam aspek fisik, psikis, maupun pendidikan. Pengalaman yang dilalui bersama dengan ayah dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak hingga dewasa nantinya khususnya dalam hal kontrol diri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Situmorang dkk., 2018) dalam penelitiannya terhadap siswa SMA di Yogyakarta, bahwa siswa dengan peran ayah yang tinggi secara umum akan memiliki kontribusi dalam meningkatkan kontrol diri anak, begitu pun dengan sebaliknya. Hal ini membuktikan orang tua (ayah) perlu ikut bertanggungjawab dalam proses pendidikan, perkembangan fisik, dan perkembangan psikis yang dilalui oleh anak (Sugiyono, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk. (2023) Dengan judul penelitiannya yakni Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah, menunjukkan hasil bahwa pengaruh *fatherless* sebesar 3,1% terhadap kontrol diri sedangkan 96,9% kontrol diri dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ketiadaan peran ayah memberikan kontribusi terhadap kontrol diri remaja, semakin rendah kehadiran peran ayah maka akan semakin rendah pula kontrol diri pada remaja. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang dkk. (2018) Dengan judul Peran Ayah Dan Kontrol Diri Sebagai Prediktor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. Penelitian ini menunjukkan hasil hubungan signifikan antara peran ayah dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku agresivitas siswa SMA di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2024) Dengan judul Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kontrol Diri Remaja Akhir. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi antara peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir sebesar 20,3%. Hal ini menunjukkan semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan meningkatkan kontrol diri remaja akhir.

Berdasarkan penelitian terkait variabel *fathering* dan *self-control* diatas, dapat dilihat penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Adanya kesamaan topik penelitian yang dimiliki, berupa kesamaan variabel dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel peran ayah dan variabel kontrol diri. Terdapat perbedaan subjek penelitian, subjek penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang sudah ada meskipun memiliki kesamaan variabel yaitu meneliti tingkat kontrol diri pada anak usia madrasah ibtidaiyah. Keinginan peneliti melakukan penelitian ini karena urgensi yang berlandaskan fenomena dan hasil pra penelitian terhadap rendahnya kontrol diri anak usia madrasah yang berhubungan dengan kualitas peran ayah.

Terjadinya permasalahan terkait kontrol diri yang dialami oleh siswa di MI Prigi II yaitu, beberapa dari mereka masih memiliki kontrol diri yang rendah dikarenakan rendahnya kualitas peran ayah dalam pengasuhan, memberikan pendampingan, dukungan, dan penjagaan kepada seorang anak. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam untuk mengetahui hubungan peran ayah terhadap kontrol diri pada siswa usia madrasah. Mengingat kekhawatiran peneliti terkait kondisi lingkungan seperti kenakalan remaja di jalan raya dan tingginya tingkat narkoba jika sampai berdampak di MI Prigi II dan juga bahwa pada usia madrasah merupakan masa emas dalam perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga membutuhkan peran ayah sebagai pendukung untuk memaksimalkan potensi anak. Jika penelitian ini berhubungan, maka dari penelitian ini dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa dalam kematangan kontrol diri agar memaksimalkan perkembangan psikis, sosial emosional, dan pendidikan mereka.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas dari fenomena ataupun dari penelitian terdahulu, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini berjudul “Hubungan Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Kontrol Diri (*Self-Control*) Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat peran ayah pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II?
2. Bagaimana tingkat kontrol diri pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II?
3. Apakah terdapat hubungan antara peran ayah dengan kontrol diri pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat peran ayah pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II.
2. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II.
3. Untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dengan kontrol diri pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan psikologi mengenai peran ayah dalam perkembangan anak, khususnya pada kontrol diri anak usia madrasah. Mengingat bahwa kajian mengenai peran ayah dengan kaitannya terhadap kontrol diri pada siswa usia madrasah sangat sedikit jika dibandingkan dengan kajian mengenai peran ayah pada remaja.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran bagi para pembaca, khususnya orang tua mengenai peran penting seorang ayah dalam berkontribusi terhadap perkembangan anak. Bagi pihak sekolah, dapat memanfaatkan penelitian ini agar dapat memaksimalkan kontrol diri pada siswa dan mengetahui latar belakang serta dapat memilih tindakan yang tepat untuk menanganinya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat untuk membantu anak mengembangkan kontrol diri melalui fungsi keluarga yang ideal, terutama fungsi peran ayah dalam sebuah keluarga.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kontrol diri (*self-control*)

##### 1. Pengertian kontrol diri (*self-control*)

Averill (1973) menyatakan kontrol diri adalah variabel psikologis yang sederhana, lantaran meliputi tiga konsep berbeda terkait dengan kemampuan individu untuk mengontrol diri, kemampuan individu untuk mengubah perilaku mereka, kemampuan individu guna menafsirkan informasi yang tidak diinginkan, serta kemampuan individu untuk membuat keputusan tentang suatu tindakan berlandaskan keyakinan pribadi (Ghufron & Risnawati, 2011). Dalam konsep *self-control* yang dikembangkan oleh Averill, terdapat tiga aspek kontrol diri yang dapat menunjang dari uraian definisi tersebut di antaranya, kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol pengambilan keputusan (*decession control*).

Sementara itu, menurut Hurlock (1980) *self-control* merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol, mengatur, dan mengarahkan perilaku mereka dengan menggunakan pemikiran kognitif untuk mencapai hasil yang menguntungkan. Kontrol diri terkait dengan pengendalian dorongan dan emosi seseorang. Mengontrol emosi berarti mengendalikan keadaan dengan cara yang rasional dan menghindari reaksi yang berlebihan. Menurut Hortet (dalam Nurmala, 2007) diri (*self*) adalah suatu pola diri dalam proses saling berasosiasi yang memiliki banyak komponen. Salah satu komponennya adalah pengaturan diri (*self-regulation*), yang menunjukkan bagaimana diri (*self*) mengatur dan mengendalikan emosinya, dan pengontrolan diri (*self-control*), yang menunjukkan bagaimana diri (*self*) mengatur dan mengendalikan perhatian.

Thompson (1991) menyatakan bahwa kontrol diri adalah pemahaman bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mewujudkan impian mereka sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Pemahaman dapat memberi orang kekuatan dan dorongan untuk mengatur tindakan mereka untuk mencapai tujuan

mereka. Akibatnya, dia percaya bahwa situasi dapat mempengaruhi perasaan dan kontrol, tetapi persepsi kontrol diri terletak pada individu itu sendiri, bukan pada situasi. Menurut definisi ini, seseorang merasa memiliki kontrol diri ketika mereka tahu apa yang mereka dapat dan tidak dapat dipengaruhi oleh tindakan mereka dalam situasi tertentu dan fokus pada apa yang mereka dapat kontrol melalui tindakan mereka saat peristiwa terjadi (Smet, 1994).

Sementara menurut kamus psikologi Chaplin (2011), kemampuan seseorang untuk mengontrol tingkah lakunya sendiri dengan mengendalikan dan menghentikan dorongan negatif dan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang baik atau positif dikenal sebagai kontrol diri. *Self-control* adalah kecenderungan karakter seseorang untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari keputusan tertentu yang mereka ambil, menurut Wolfe dan Higgins (2008). Sejalan dengan pandangan Reber (1985) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk mengendalikan keinginan naluriah dengan menghentikan keinginan yang segera dan singkat, dengan kata yang paling umum adalah menekan atau menghambat. Hofmann, Baumeister, Förster, dan Vohs (2012) menegaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengarahkan dirinya ke arah yang (*better*) lebih baik saat menghadapi masalah.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) kontrol diri, juga dikenal sebagai *self-control*, didefinisikan sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik juga berarti mengendalikan emosi dan dorongan yang ada dalam dirinya sebelum memutuskan apa yang harus mereka lakukan. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Goldfried dan Merbaum (1973) yang menggambarkan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan jenis perilaku yang dapat menghasilkan hasil yang positif bagi seseorang. Kontrol diri, menurut Mahoney dan Thoresen (2001) didefinisikan sebagai hubungan yang tidak berubah antara seseorang dan lingkungannya. Kontrol diri yang tinggi cenderung sangat memperhatikan bagaimana

berperilaku dalam berbagai situasi dan kondisi. Mereka juga cenderung lebih fleksibel atau luwes dalam mengadaptasi perilaku mereka dengan kebutuhan sosial atau situasional (Ghufron, 2003).

Berdasarkan penjelasan terkait definisi kontrol diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku agar dapat menampilkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Ataupun usaha untuk mengendalikan respon negatif atas suatu stimulus yang didapat. Serta tingkah laku yang sesuai dengan yang diinginkan oleh dirinya sendiri cara melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Definisi ini sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Averill (1973) terkait kontrol diri.

## **2. Aspek kontrol diri (*self-control*)**

Berdasarkan konsep Averill (1973) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu:

### **a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)**

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini berupa diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol dalam Mengambil Keputusan (*Decision control*)

Kontrol dalam mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu Tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau di setujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (Ghufron, 2003).

Berdasarkan uraian di atas kontrol diri mengandung indikator sebagai berikut (Averill dalam Ghufron, 2003):

1. Kemampuan mengatur pelaksanaan
2. Kemampuan memodifikasi stimulus
3. Kemampuan memperoleh informasi
4. Kemampuan melakukan penilaian
5. Kemampuan menentukan pilihan

Sedangkan menurut Tangney dkk. (2004) mengkategorikan terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu:

a. Disiplin diri (*Self-discipline*)

Disiplin diri yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri sebagai tindakan mengikuti segala aturan yang ada pada lingkungan sosialnya.

b. Kebiasaan baik (*Healthy habits*)

Kebiasaan baik merupakan kemampuan individu dalam mengatur pola tingkah laku menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menyehatkan.

c. Tindakan yang tidak impulsif (*Non-impulsivity*)

Menilai tentang kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif artinya memberikan respon terhadap sesuatu secara matang.

d. Etika kerja (*Work Ethic*)

Etika kerja di sini dikaitkan dengan penilaian seseorang terhadap regulasi dirinya dalam layanan etika kerja. Biasanya individu disini mampu memberikan perhatian penuh pada pekerjaan yang dilakukan.

e. Keajegan (*Reliability*)

Keajegan adalah dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu biasanya secara konsisten akan mengatur perilaku untuk mewujudkan setiap apa yang direncanakannya.

Aspek kontrol diri yang telah diuraikan di atas, menjadi sangat penting bagi individu dalam menentukan model perilaku mana yang akan ditampilkan atau ditunjukkan. Individu yang kurang kuat atau lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung akan bertingkah laku negatif atau cenderung menunjukkan gejala perilaku disiplin yang akan melanggar ataupun menyimpang, yang disebut sebagai bentuk masalah atau pelanggaran disiplin (Berk, 1993).

Pada penelitian ini, peneliti memutuskan menggunakan aspek *self-control* yang dikemukakan Averill (1973), yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decession control*).

### 3. Jenis kontrol diri (*self-control*)

Brown (2009) membagi kontrol diri menjadi lima jenis, yaitu:

a. Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*)

Melibatkan kemampuan individu dalam mengambil tindakan yang konkrit untuk mengurangi dampak dari stressor atau timbulnya suatu masalah.

b. Kontrol Informasi (*Informational Control*)

Melibatkan kesempatan untuk memperoleh suatu pengetahuan tentang kejadian yang penuh tekanan. kapan, mengapa, dan apa konsekuensi yang akan terjadi.

c. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Merupakan kemampuan suatu individu untuk menggunakan proses dan strategi yang telah dipikirkan untuk mengubah pengaruh stressor atau pemicu timbulnya suatu masalah.

d. Kontrol Putusan (*Decision Control*)

Kesempatan untuk memilih di antara prosedur alternative dan lainnya atau pilihan lainnya.

e. Kontrol Restrospektif (*Restrospective Control*)

Keyakinan tentang apa dan siapa yang akan menyebabkan suatu peristiwa yang penuh dengan stress setelah semua hal terjadi.

Block dan block (1996) menjelaskan ada tiga jenis kualitas kontrol diri:

a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi tanpa stimulus.

b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.

c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat (Nur Ghufron & Risnawati, 2011).

Berdasarkan uraian tentang jenis kontrol diri pada individu tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan setiap kontrol diri yang ditunjukkan oleh seorang individu disesuaikan dengan kemampuan dan kepentingan diri.

#### **4. Faktor-faktor kontrol diri (*self-control*)**

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya Ghufron & Risnawita (2011) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari:

##### a. Faktor Internal (dari diri individu)

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Kematangan merupakan urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh faktor genetik. Pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang berpola secara genetik, kecuali jika gangguan atau hambatan oleh faktor lingkungan, yang meliputi pengalaman atau sesuatu yang diperoleh dalam kehidupan yang bersifat merusak.

##### b. Faktor Eksternal (lingkungan individu)

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana mengontrol diri seseorang. Oleh sebab itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan di internalisasi anak. Di kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Menurut Dayakisni, Tri dan Hudaniah (2003) adapun faktor- faktor yang mempengaruhi kontrol diri sebagai berikut:

a. Kepribadian.

Kepribadian akan sangat berpengaruh dalam kontrol diri dalam beberapa konteks bagaimana suatu individu yang memiliki tipe atau watak maupun karakter tertentu bereaksi dengan suatu kejadian yang menekan dirinya maka respon terhadap tekanan tersebut akan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya. Setiap individu memiliki kepribadian yang bermacam-macam dan hal ini menyebabkan adanya perbedaan pola respon terhadap suatu kondisi atau suatu situasi yang dihadapi. Maka ada individu yang cenderung mudah reaktif dan cenderung lamban terhadap situasi yang dihadapi, khususnya yang menekan secara psikologis.

b. Situasi

Situasi adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam proses kontrol diri. Suatu individu tentunya memiliki strategi atau pola respon yang berbeda pada kejadian tertentu. Maka suatu kondisi memiliki karakteristik tertentu yang sangat mempengaruhi pola reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang.

c. Etnis

Etnis atau budaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang dijadikan sebagai penentu terbangunnya suatu perilaku seseorang. Hal ini membuat adanya perbedaan seseorang dalam menghadapi situasi yang menekan, begitu pula strategi yang digunakan, tentunya berbanding lurus dengan beda budaya menampilkan reaksi beda.

d. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran pada diri seseorang. Selain mendapat pengalaman yang didapat dari proses pembelajaran lingkungan, keluarga juga salah satu memegang peran penting dalam *self-control* seseorang, khususnya pada masa anak-anak. Hal ini tentunya akan membuat peningkatan pada seseorang dalam bereaksi dengan menggunakan pola pikir yang lebih kompleks dari suatu pengalaman terhadap situasi atau kondisi sebelumnya untuk melakukan respon. Maka pengalaman negatif akan dapat merubah pola reaksi terhadap situasi tersebut dan yang positif akan mendorong seseorang untuk bertindak yang sama.

e. Usia

Usia pada dasarnya seiring dengan bertambahnya usia akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam pola pikir dan tingkah laku individu. Hal ini didasari pengalaman hidup seseorang pada masa lalunya sehingga cenderung bervariasi mempengaruhi dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Usia lebih tua akan memiliki kontrol diri yang lebih baik dibanding orang yang lebih muda.

## **B. Peran ayah (*fathering*)**

### **1. Pengertian peran ayah (*fathering*)**

Menurut teori Hart (2002), peran ayah (*fathering*) adalah komponen penting dalam perkembangan anak yang mencakup aspek- aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional dan kemandirian anak. Peran ayah adalah peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Ayah harus memenuhi kebutuhan finansial

anak untuk memenuhi semua kebutuhannya, memberikan teman bermain, merawat dan mendidik anak, memberi contoh teladan yang baik, memantau dan mematuhi aturan disiplin rumah tangga, membantu, mendampingi, dan membela anak ketika mereka menghadapi kesulitan, dan mendukung potensi mereka (Hart dalam Sri Mulyati Abdullah, 2010).

Sedangkan Allen dan Sarah (2007) mendefinisikan peran ayah sebagai seorang ayah yang berpartisipasi aktif dalam mengasuh anak memberikan kontribusi fisik, emosional, dan kognitif. Sehingga seorang anak merasakan rasa aman dan nyaman dalam pengasuhan seorang ayah. Ayah yang mampu merangkul dan memahami anaknya memiliki hubungan ayah-anak yang sehat. Dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Sementara itu, Lynn (dalam Frogman, dkk, 2002) mendefinisikan *fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya. Definisi ayah mengalami variasi di antara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu.

Menurut Lamb (1981) *fathering* dapat diartikan sebagai peran yang dijalankan oleh seorang ayah dalam kaitannya dengan anak yang merupakan bagian dari sistem keluarga, masyarakat, lingkungan, dan budaya. *Fathering* atau peran ayah, sebagian besar berkaitan dengan parenting. Hal ini dikarenakan *fathering* masih menjadi bagian dari parenting. Palkovits (2002) menyimpulkan peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, yang pertama ayah terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak. Peran ayah melakukan kontak dengan anak. Serta peran ayah dalam memberikan dukungan finansial. Serta melakukan aktivitas bermain yang dilakukan bersama anak.

Seira Valentian (2009) memperkuat dengan mendefinisikan peran ayah terhadap anak didalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai seorang motivator ayah seharusnya senantiasa memberikan motivasi terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Serta ilmu pengetahuan adalah sebagai fasilitator orang tua disini adalah memberikan fasilitas atau pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga berupa sandang, pangan serta papan dan termasuk pendidikan. Selanjutnya sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas hidupnya, seorang ayah harus bisa menjadi penengah yang baik serta pemberi solusi terbaik.

Berdasarkan definisi dari peran ayah atau *fathering* yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari peran ayah adalah suatu kontribusi yang diberikan seorang ayah di keluarga dalam kaitannya dengan berbagai tugas yang mencakup segala aspek baik fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Definisi ini sesuai dengan teori *fathering* dari Hart (2002) yang digunakan dalam melandasi penelitian ini.

## 2. Aspek peran ayah (*fathering*)

Teori Hart (2002) membagi peranan ayah dalam pengasuhan kedalam delapan aspek, yakni:

### a. Pencari nafkah (*Economic Provider*)

Dalam pandangan banyak budaya ayah berperan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Bahkan ketika ayah tidak tinggal bersama anak-anaknya, mereka tetap dituntut memberikan kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan anak. Dengan menjadi *economic provider* dapat membuat ayah menjadi jauh dengan anak karena terlalu sibuk atau dapat juga membuat ayah semakin dekat dengan anak karena ayah mampu memenuhi kebutuhan finansial anak, anak merasa aman karena kebutuhannya dalam proses pertumbuhan dijamin pemenuhannya.

b. Sahabat dan teman bermain (*Friend and Playmate*)

Beberapa penelitian telah menunjukkan bila ayah sering dianggap sebagai "*fun parent*" dan ayah dapat mengajak anak untuk terlibat dalam permainan yang lebih menyenangkan daripada ibu. Ayah cenderung terlibat dalam permainan yang memberi stimulasi aktivitas fisik. Hal ini dibutuhkan anak dalam perkembangan fisik dan motoriknya.

c. Kasih sayang (*Caregiver*)

Ayah dapat terlibat dan menjadi dekat dengan anak melalui stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan. Misalnya ayah dapat menyatakan rasa sayang atau memberikan pelukan. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ayah dapat sehangat dan merawat anak sebaik ibu.

d. Contoh dan teladan (*Teacher and Role Model*)

Ayah bertanggungjawab untuk menjadi teladan dan pengaruh positif bagi anak. Ayah mengajar anak dengan menjadi *role model*, bagi anak orang tua adalah contoh ideal dalam berperilaku. Sehingga apa yang anak lihat dalam cara berperilaku ayahnya akan di contoh oleh anak secara sadar maupun tidak sadar. Contohnya, seorang ayah dapat mengajarkan anak mengenai empati dengan cara menunjukkan sikap sensitif dan perilaku menolong orang lain.

e. Kedisiplinan (*Monitor and Disciplinarian*)

Walaupun di dua tahun pertama usia anak, ibu yang lebih mengajarkan disiplin pada anak. Namun, ayah juga bertanggungjawab dalam memonitor atau mengawasi perilaku anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin anak bisa segera ditegakkan.

f. Melindungi dan merawat (*Protector*)

Ayah adalah pelindung bagi anak-anaknya. Ayah akan melindungi anaknya dari bahaya-bahaya yang ada diluar dan mengajari anak bagaimana mereka harus menjaga diri ketika ayah dan ibu sedang tidak bersama mereka.

g. Memberi nasihat (*Advocate*)

Ayah adalah tempat yang tepat bagi anak untuk berkonsultasi dan untuk memberikan nasihat atau jalan keluar bagi setiap masalah yang dihadapi oleh anak. Ketika ayah berperan dengan baik dalam perannya sebagai advokat maka anak akan merasa aman dan dilindungi dalam menghadapi kehidupannya.

h. Mendukung potensi (*Resource*)

Ayah dapat mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar. Misalnya, menyediakan dukungan emosional bagi ibu dan membantu kegiatan perawatan anak. Selain itu, ayah adalah jembatan bagi anak dalam mengenal lingkungan yang lebih luas, diluar keluarga primer. Ayah menjadi model bagi anak untuk bersikap dalam dunia sosial dan ayah dapat menjadi sumber pendukung akademik bagi anak.

Teori *Fathering* lain disampaikan Evans (1999), baginya peran ayah pada umumnya mencakup aspek dengan Five Ps atau lima Ps, yaitu;

- 1).Pemberi solusi
- 2).Teman bermain
- 3).Pemberi hukuman
- 4).Pemberi dan
- 5).Penyedia

*National Center on Father and Families* (NCOFF, 2001) yang berbasis di Amerika Serikat telah mengembangkan aspek peran ayah sebagai berikut;

- a. *Father Presence* atau kehadiran ayah dalam kehidupan anak yang mencakup *Engagement, Availability, dan Responsibility*.
- b. *Care-giving* yang meliputi pengasuhan, perawatan, kesehatan dan penampilan.
- c. *Social competence*, yaitu suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan dan kecerdasan sosial.
- d. *Cooperative Parenting*, yaitu membangun hubungan yang positif untuk mengoptimalkan perkembangan anak.
- e. *Father's healthy living*, yaitu menjadi model dalam kesehatan, pendidikan dan perilaku sosial.
- f. *Material and financial contribution*, yaitu menyediakan segala kebutuhan keuangan.

Aspek peran ayah diatas harus terpenuhi untuk keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tugas atau tanggungjawab dalam pengasuhan, apabila aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan merasakan ketidakhadiran peran seorang ayah atau kurangnya peran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti memutuskan menggunakan aspek *fathering* yang berdasarkan teori Hart (2002), yaitu pencari nafkah (*economic provider*), sahabat dan teman bermain (*friend and playmate*), kasih sayang (*caregiver*), contoh dan teladan (*teacher and role model*), kedisiplinan (*monitor and disciplinarian*), melindungi dan merawat (*protector*), memberi nasihat (*advocate*), mendukung potensi (*resource*).

### **3. Faktor-faktor peran ayah (*fathering*)**

Menurut Doherty dkk. (1998) menemukan ada lima faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan, yakni:

- a. Faktor ibu
- b. Faktor ayah sendiri
- c. Faktor anak
- d. Faktor coparental dan
- e. Faktor kontekstual

Semua faktor saling mempengaruhi satu sama lain. Harapan dan dukungan ibu terhadap ayah akan mempengaruhi peran ayah pada anaknya. Ayah yang merasa diberikan dukungan oleh istrinya dan dinilai mampu melakukan pengasuhan akan terlibat lebih banyak dalam mengasuh anak (Andayani & Koencoro, 2014). Selanjutnya Hilliard (1996) merumuskan peran ayah dalam hubungannya dengan anak menjadi tiga faktor yaitu, komunikasi, komitmen, dan keagamaan. Sementara itu pengamatan McAdoo (1993) terhadap keluarga di Amerika Serikat berkaitan dengan peran ayah adalah sebagai penyedia dan pemberi fasilitas, pemberi perlindungan, pembuat keputusan, pendidik dan ahli tentang anak, dan pendamping ibu dalam pengasuhan.

Menurut Andayani (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah berdasarkan beberapa penelitian sebagai berikut:

a. Faktor Kesejahteraan Psikologis

Faktor kesejahteraan Psikologis diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif sebagai tingkat *well-being*. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam kondisi rendah, orientasi orang tua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan.

b. Faktor Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satu di antaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya, dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.

c. Faktor Sikap

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti siap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Perubahan perspektif tentang pengasuhan anak mengalami perubahan pada akhir abad 20 sehingga faktor komitmen menjadi satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Apabila orang tua mempersepsi dan mempunyai sikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.

d. Faktor keberagaman

Keberagaman atau masalah spiritual, ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian terkait faktor peran ayah diatas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah adalah suatu partisipasi aktif secara terus menerus dalam pengasuhan anak. Peranan ayah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sesuai dengan teori *fathering* Hart (2002) yaitu yang dikemukakan oleh McAdoo (2002) terhadap keluarga di Amerika Serikat berkaitan dengan peran ayah adalah sebagai penyedia dan pemberi fasilitas, pemberi perlindungan, pembuat keputusan, pendidik dan ahli tentang anak, dan pendamping ibu dalam pengasuhan.

#### 4. Dampak peran ayah (*fathering*)

Lamb (1981) membuat rangkuman tentang dampak peran ayah pada perkembangan anak, yaitu:

##### a. Perkembangan peran jenis kelamin

Pada anak, peran ayah yang atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Sebagai responnya, anak laki-laki mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin pada ayah. Ayah yang mempunyai anak 2 tahun telah siap dan yakin bahwa ayah harus memberikan model peran pada anak laki-lakinya. Identitas jenis kelamin harus terjadi pada tahun ketiga kehidupan karena jika melebihi waktu ini akan menyebabkan kesulitan yang lebih besar dan masalah sosioemosional yang lebih banyak dibanding jika terjadi sebelumnya. Teori modeling memprediksi bahwa derajat identifikasi tergantung pada pengasuhan ayah (*fathers nurturance*). Ayah yang hangat dan terlibat dalam pengasuhan, mempunyai anak-anak laki-laki yang maskulin dan anak-anak perempuan yang feminin.

##### b. Perkembangan moral

Ayah berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa ayah yang nurturant dan ayah-ayah yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan membantu perkembangan altruisme dan kedermawanan. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang ayahnya antisosial, tidak empati dan bermusuhan.

##### c. Motivasi Berprestasi dan Perkembangan Intelektual

Terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah-anak dan performansi akademik. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.

#### d. Kompetensi sosial dan Penyesuaian Psikologis

Orang dewasa yang penyesuaian dirinya sangat bagus, ketika masa kanak-kanak mempunyai hubungan yang hangat dengan ayah-ibunya dalam konteks hubungan pernikahan yang bahagia (Andayani & Koentjoro, 2014).

Dampak dari hadirnya peran ayah bagi anak dapat di uraikan sebagai berikut:

##### a. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Sebagaimana pendapat Erikson (Yusuf n.d.), anak mempelajari apa yang diharapkan dirinya. Jika si anak diberi kebebasan yang terbatas maka dia akan menjadi mandiri. Peran ayah lah yang memberikan keteladanan kepada anak untuk berbuat baik. Dalam hal perkembangan agama dan moral ayah mempunyai andil yang besar dalam mengarahkan anak. pertama, dalam hal agama ayah lah yang menjadi komando keluarga. Karena ini merupakan pokok keyakinan dalam keluarga, sehingga peran ayah sangatlah penting. Selain itu dalam hal beribadah ayah merupakan teladan bagi anak, seperti ketika menjadi imam sholat di mana ayah sebagai imam yang menjadi contoh bagi anak-anaknya. Kedua, dalam hal moral yang berkaitan dengan akhlak, etika, perilaku dan hal yang bersifat positif. Maka ini merupakan hal yang paling dasar selain nilai agama yang sangat penting dalam kehidupan anak selanjutnya. Seperti halnya dalam berbicara akan di perhatikan oleh anak cara berbicara, apa yang disampaikan itu akan menjadi contoh bagi anak. dan hal tersebut sudah dapat direkam dalam memori anak dari dini. Sehingga selain keteladanan juga ada pembiasaan yang harus diterapkan dalam memberikan contoh yang baik.

##### b. Perkembangan Kognitif

Dalam hal ini peran ayah tentu sangat dibutuhkan oleh anak karena berhubungan dengan kognitif. Ayah merupakan peletak dasar

kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Budiono n.d.). Sehingga dengan adanya peran ayah sejak usia dini maka kemampuan kognitif anak bisa dicapai secara optimal. Dengan adanya ikatan antara ayah dan anak akan memberikan warna tersendiri pada karakter anak. Dan juga terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah anak dan performansi akademik. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi. Sehingga Keterlibatan ayah memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan.

c. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang harus diperhatikan dari dini, karena perkembangan ini berhubungan dengan emosi seorang anak. karena emosi berhubungan dengan apa yang dirasakan oleh seseorang. Selain itu dengan terbentuknya emosi akan menciptakan komunikasi yang akan membentuk interaksi. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Goleman & Hermaya, 2002) emosi merupakan perasaan dan pikiran yang khas, keadaan psikologis dan biologis, dan berbagai kecenderungan untuk bertindak. Perkembangan emosi merupakan hal yang terpenting karena didalam perkembangan emosi ini sangat diharapkan untuk mengelola emosi yang baik sehingga apabila emosi baik yang berkembang maka akan berpengaruh terhadap sikap dan menimbulkan perilaku yang positif (Qodariah & Pebriani, 2016). Sehingga pengelolaan emosi merupakan hal terpenting sejak dini karena terus berkembang dan akan diekspresikan dengan perilaku dan sikap. Selain itu ketika pengelolaan emosi akan berdampak terhadap perilaku sosial di kehidupannya sehari-hari. Sehingga peran ayah disini sangat

dibutuhkan dalam pengelolaan emosi tersebut. Karena melalui sentuhan saja sudah memberikan ketenangan terhadap anak, ketika anak tenang, nyaman, bahagia akan berdampak terhadap perkembangan emosi anak tersebut, begitu juga dengan pengaruh sosialnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Allen & Daly, 2007) peran ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kemasakan dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian dampak dari peran ayah yang akan diterima oleh anak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tugas sangat penting yang harus dipenuhi oleh seorang ayah agar perkembangan anak dapat tumbuh secara maksimal. Terlebih yang kaitanya dengan perkembangan sosial emosional, untuk anak dapat bertindak dan menempatkan diri dengan baik serta positif dibutuhkan pembentukan kontrol diri sedari dini agar anak mampu berkompetensi sosial dengan baik. Penelitian ini berfokus bagaimana dampak *fathering* terhadap *self-control* yang termasuk kedalam dampak perkembangan sosial emosional, moral, dan kognitif sesuai dengan yang diungkapkan oleh Goleman dan Hermaya (2002).

### **C. Hubungan *fathering* dengan *self-control***

Perilaku rendahnya kontrol diri yang ditunjukkan oleh siswa madrasah kerap sekali menjadi bahan evaluasi mendalam oleh guru dan orang tua, dari tahun ketahun dengan motif yang berbeda. Sebagian mempersepsikannya atas sebab kurangnya kedisiplinan dari pihak sekolah, dan sebagian mengatakan karena kesalahan pola asuh orang tua sehingga mengakibatkan seorang anak tidak mampu mengontrol dirinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2019) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri dengan ketiadaan peran ayah. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa di sekolah SMK Ta'sisut Taqwa. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2024) Dengan judul Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kontrol Diri Remaja Akhir. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi antara peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir sebesar 20,3%. Hal ini menunjukkan semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan meningkatkan kontrol diri remaja akhir.

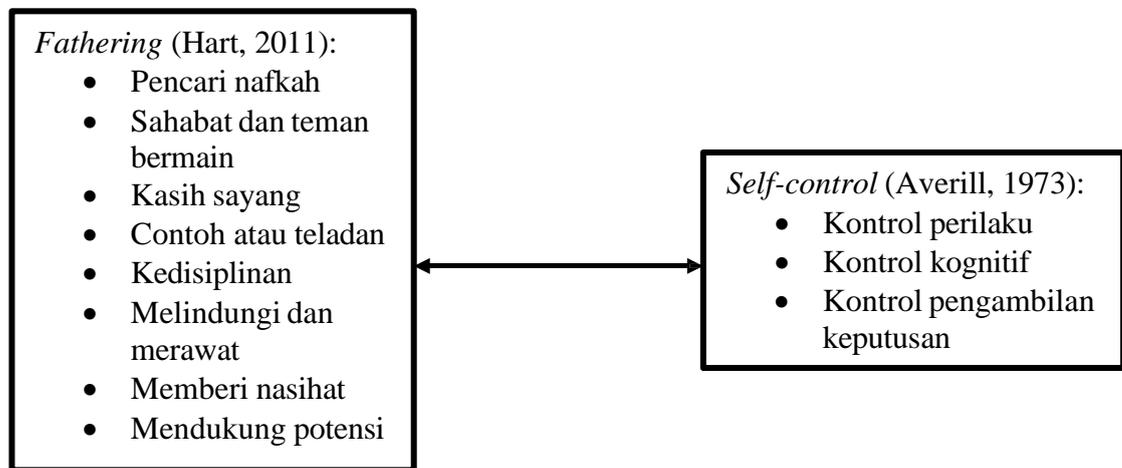
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, dkk. (2023) Dengan judul penelitiannya yakni Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah, menunjukkan hasil bahwa pengaruh *fatherless* sebesar 3,1% terhadap kontrol diri sedangkan 96,9% kontrol diri dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ketiadaan peran ayah memberikan kontribusi terhadap kontrol diri remaja, semakin rendah kehadiran peran ayah maka akan semakin rendah pula kontrol diri pada remaja. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang, dkk. (2018) Dengan judul Peran Ayah Dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. Penelitian ini menunjukkan hasil hubungan signifikan antara peran ayah dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku agresivitas pada siswa.

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2024) Pada penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara *fatherless* dan kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 10 Semarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *fatherless* maka semakin rendah kontrol diri. Sebaliknya semakin rendah *fatherless* maka semakin tinggi kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 10 Semarang.

Menurut teori Hart (2002), *fathering* adalah komponen penting dalam perkembangan anak yang mencakup aspek-aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dapat memberikan hal positif sehingga meningkatkan kontrol diri pada anak. Teori tersebut turut serta mendukung teori *self-control* oleh Averill (1973), yaitu aspek kontrol

perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decession control*). Keluarga, khususnya ayah menjadi faktor utama dalam perkembangan kontrol diri anak. Saat ayah menghilangkan perannya sudah dipastikan akan berdampak pada kehidupan anak, yang terjadi adalah anak merasakan peran ayah yang rendah dan memiliki kontrol diri yang rendah pula. Maka berdasarkan hal tersebut, memungkinkan pada penelitian ini terdapat hubungan antara peran ayah dengan kontrol diri.

#### D. Kerangka Teoritik



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

Keterangan:

↔ : Garis hubungan antar variabel

#### E. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif antara peran ayah (*fathering*) dengan kontrol diri (*self-control*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang merujuk pada pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan melibatkan analisis statistik untuk menyusun temuan dan menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Penelitian kuantitatif ini memiliki tujuan dalam menunjukkan pengaruh variabel, menguji teori, serta generalisasi dengan nilai prediktif. Dengan pendekatan ini, penelitian akan mengumpulkan data berupa angka untuk menganalisis hubungan antar variabel dan menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2010).

Jenis pendekatan kuantitatif pada penelitian ini adalah korelasional. Darwin dkk. (2021) mengatakan penelitian korelasional adalah interdependensi antara dua atau lebih situasi aspek penelitian. Sifat penelitian korelasional adalah mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Fadjarajani dkk., 2020). Sebagaimana dengan penelitian ini ingin mengetahui hubungan peran ayah (*fathering*) terhadap kontrol diri (*self-control*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Fadjarajani dkk. (2020) mendefinisikan variabel sebagai segala yang menjadi objek pengamatan penelitian, yaitu segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti bertujuan untuk diteliti sehingga mendapat informasi mengenai objek tersebut kemudian dibuatlah sebuah kesimpulannya. Sugiyono (2010) mendefinisikan variabel sebagai atribut, sifat, atau nilai yang menunjukkan variasi antar individu, objek, atau aktivitas. Dalam konteks penelitian, variabel digunakan untuk mengukur dan memahami perbedaan atau hubungan antara berbagai fenomena. Variabel dapat bersifat *independen* (sebagai penyebab) atau *dependen* (sebagai hasil atau respon dari variabel *independen*). Variabel penelitian yang dipergunakan di penelitian ini:

a. Variabel bebas (*independen*)

Menurut (Sugiyono, 2010) variabel *independen*, juga dikenal sebagai variabel bebas, merujuk pada variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat dalam suatu penelitian. Variabel ini dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap variabel *dependen*. Variabel *independen* akan menjelaskan bagaimana masalah dalam penelitian dipecahkan (Paramita dkk., 2021). Pada penelitian kali ini menggunakan variabel bebas yaitu peran ayah (*fathering*).

b. Variabel terikat (*dependen*)

Variabel *dependen* mengacu pada variabel yang dipengaruhi atau hasil dari variabel *independen* atau bebas dalam konteks penelitian (Sugiyono, 2010). Variabel *dependen* ialah suatu variabel yang dijadikan fokus utama penelitian atau eksperimen karena merupakan hasil atau respons dari perubahan yang dilakukan pada variabel *independent* (Paramita dkk., 2021). Pada penelitian kali ini variabel terikat yang digunakan adalah kontrol diri (*self-control*).

### C. Definisi Operasional

Berlandaskan dengan kajian teori yang telah dibahas pada bab II, berikut ini definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini:

a. Peran ayah (*fathering*)

*Fathering* adalah peran yang dimainkan seorang ayah dalam perkembangan anak yang mencakup perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Variable ini diukur menggunakan skala *fathering* berdasarkan aspek-aspek dari (Hart, 2002), yaitu *economic provider* (ayah sebagai pencari nafkah dan pemenuhan kebutuhan finansial), *friend and playmate* (ayah sebagai sahabat dan teman bermain), *caregiver* (ayah berperan memberikan kasih sayang), *teacher and role model* (ayah sebagai contoh dan teladan anak), *monitor and disciplinarian* (ayah bertanggung

jawab dalam kedisiplinan), *protector* (ayah harus melindungi dan merawat), *advocate* (ayah sebagai pemberi nasihat), dan *resource* (ayah berperan sebagai pendukung potensi).

b. Kontrol diri (*self-control*)

*Self-control* adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang positif. Variabel ini diukur menggunakan skala *self-control* berdasarkan aspek-aspek dari Averill (1973), yaitu *behavior control* (individu mampu mengendalikan perilaku), *cognitive control* (individu harus mampu mengelola kognitif), dan *decession control* (individu mampu dalam mengambil keputusan).

#### **D. Populasi dan Sampel**

a. Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan elemen atau individu yang memenuhi karakteristik tertentu dan menjadi objek penelitian. Populasi bisa mencakup berbagai objek atau subjek yang ingin dikaji dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2010). Populasi pada penelitian kali ini menggunakan siswa Madrasah Ibtidaiyah Prigi II yang totalnya 173 orang. Populasi ini dipilih dikarenakan sedang berada di tengah-tengah atau terlibat dalam fenomena yang sedang diselidiki berdasarkan hasil observasi dan wawancara semi terstruktur yang merupakan tahap pra penelitian.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian maupun perwakilan dari populasi yang diteliti ditinjau dari ukuran dan karakteristiknya (Sugiyono, 2010) atau bagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dalam menentukan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non probability sampling*.

Menurut Sugiyono (2014) *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *non probability* yang digunakan yaitu jenis *purposive sampling*. Menurut Notoatmodjo (2010) Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi. Peneliti menentukan sampel berdasarkan kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Siswa MI Prigi II yang telah lancar membaca dan menulis
2. Siswa yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Berdasarkan kriteria atau syarat dalam penelitian ini, maka yang termasuk kedalam sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI Madrasah Ibtidaiyah Prigi II berjumlah 94 siswa.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti memilih menggunakan observasi, wawancara, dan skala. Observasi dan wawancara semi terstruktur digunakan sebagai pengumpulan sumber data pra-penelitian (survei awal fenomena permasalahan) dan pendukung hasil penelitian. Sedangkan skala merupakan pengukuran data kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur arah, intensitas, potensi, atau tingkat dari konstruk variabel (Neuman, 2014). Dalam penyebaran skala, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner (angket) yang diberikan kepada sampel penelitian.

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Fadjarajani dkk., 2020). Dalam penelitian ini, kuesioner diterapkan menggunakan skala likert. Skala Likert berguna untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi

responden terhadap fenomena sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016). Pernyataan yang dipakai di skala likert yaitu pernyataan positif (*favorabel*) dan pernyataan negatif (*unfavorabel*). Sementara, tingkatan tanggapan skala likert yang dipergunakan oleh peneliti ialah (Selalu), (Sering), (Jarang), (Tidak Pernah).

Pada penelitian ini juga dilakukannya uji coba skala (*try out*) untuk melihat kesesuaian skala dengan sampel penelitian. Pelaksanaan *try out* dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Margomulyo Trenggalek pada tanggal 4 Februari 2025 secara *offline*, berbeda namun memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian, diantaranya berbasis madrasah, demografis, siswa kelas IV, V, dan VI dengan jumlah keseluruhan 35 partisipan. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan jumlah populasi yang tersedia di MI Prigi II.

**Tabel 3.1**  
**Skala Likert**

<b>Jawaban</b>	<b><i>Favorabel</i></b>	<b><i>Unfavorabel</i></b>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Pada penelitian ini, terdapat dua skala yang dipergunakan, yaitu skala peran ayah dan skala kontrol diri. Berikut adalah rincian dari kedua skala tersebut:

1. Skala Peran Ayah (*fathering*)  
Skala pengukuran peran ayah dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek yang disusun oleh Hart (2002), yang kemudian diadaptasi oleh Muna (2015). Alat ukur ini memiliki 56 item dan bersifat unidimensional dalam arti lain hanya mengukur satu dimensi saja. Alat ukur ini menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban. Muna (2015) telah melakukan uji validitas pada alat ukur ini menggunakan *pearson correlation* dengan rumus Aiken's V dengan hasil bahwa seluruh item pada alat ukur ini hanya mengukur satu faktor saja, yaitu *fathering*. Selanjutnya pada uji reliabilitas alat ukur

ini termasuk dalam kategori reliabilitas baik dengan nilai *alpha-cronbach* sebesar 0,949. Adapun *blueprint* dari skala *Fathering* dapat dilihat pada tabel 3.2:

**Tabel 3.2**  
***Blueprint Skala Fathering***

Dimensi	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
<i>Fathering</i>	<i>Economic Provider</i>	Pencari nafkah	1,2,3,4	-	4
	<i>Friend and Playmate</i>	Menghabiskan waktu bersama	5,8	6,7	4
		Bertukar cerita	9,10,12	11,13	5
	<i>Caregiver</i>	Memberi kehangatan	14,15,16,17	-	4
		Peka terhadap kebutuhan anak	18,19,20,22,23	21	6
		Bersikap ramah	24,25,27	26	4
	<i>Teacher and Role Model</i>	Memberi contoh dalam berperilaku	28,29,30,31	-	4
		Memberi motivasi anak	32,33,34,35	-	4
	<i>Protector</i>	Melindungi dan mengawasi anak dari berbagai bahaya	36,37,38,39	-	4
	<i>Monitor and Disciplinarian</i>	Menegakkan kedisiplinan	40,41,42	-	3
	<i>Advocate</i>	Memberikan nasihat pada anak	43,44,45,46,47	-	5
	<i>Resource</i>	Membangun kemampuan sosial anak	48,49,50,51	-	4
		Meningkatkan kemampuan akademik anak	52,53,54,55,56	-	5
Total			50	6	56

**Tabel 3.3**

***Blueprint Skala Fathering Setelah Try Out***

Dimensi	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
<b><i>Fathering</i></b>	<i>Economic Provider</i>	Pencari nafkah	4	-	1
	<i>Friend and Playmate</i>	Menghabiskan waktu bersama	8	-	1
		Bertukar cerita	9,10	11	3
	<i>Caregiver</i>	Memberi kehangatan	14,17	-	2
		Peka terhadap kebutuhan anak	18,23	21	3
		Bersikap ramah	24,25	-	2
	<i>Teacher and Role Model</i>	Memberi contoh dalam berperilaku	29,31	-	2
		Memberi motivasi anak	33	-	1
	<i>Protector</i>	Melindungi dan mengawasi anak dari berbagi bahaya	36,38,39	-	3
	<i>Monitor and Disciplinarian</i>	Menegakkan kedisiplinan	40,41,42	-	3
	<i>Advocate</i>	Memberikan nasihat pada anak	43,44,45,47	-	4
	<i>Resource</i>	Membangun kemampuan sosial anak	48,49,50,51	-	4
		Meningkatkan kemampuan akademik anak	52,53,54	-	3
	Total			30	2

2. Skala Kontrol Diri (*self-control*)

Skala pengukuran kontrol diri dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek yang disusun oleh Averill (1973), yang kemudian diadaptasi oleh Sutrisno (2011). Alat ukur ini memiliki 27 item dan bersifat unidimensional dalam arti lain hanya mengukur satu dimensi

saja. Alat ukur ini menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban. (Sutrisno, 2011) telah melakukan uji validitas pada alat ukur ini menggunakan *correlation Product Moment* dengan hasil bahwa seluruh item pada alat ukur ini hanya mengukur satu faktor saja, yaitu *self-control*. Selanjutnya pada uji reliabilitas alat ukur ini termasuk dalam kategori reliabilitas baik dengan nilai *alpha-cronbach* sebesar 0,8957. Adapun blueprint dari *self-control* dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 3.4**  
***Blueprint Skala Self-Control***

Dimensi	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
<b><i>Self-Control</i></b>	<i>Behavior Control</i>	Mengatur pelaksanaan	10	1,21,24	4
		Memodifikasi stimulus	17	11	2
	<i>Cognitif Control</i>	Memperoleh informasi	9,14,26	3,4,7,22,25	8
		Melakukan penilaian	2,5,8,16,	6,12,19,27	8
	<i>Decession Control</i>	Menentukan pilihan	15,20	13,18,23	5
	Total			11	16

**Tabel 3.5**

***Blueprint Skala Self-Control Setelah Try Out***

Dimensi	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
<i>Self-Control</i>	<i>Behavior Control</i>	Mengatur pelaksanaan	-	1,16	2
		Memodifikasi stimulus	11	-	1
	<i>Cognitif Control</i>	Memperoleh informasi	7,10	3,4,6,14	6
		Melakukan penilaian	2	5,8,12,17	5
	<i>Decession Control</i>	Menentukan pilihan	13	9,15	3
	Total			5	12

**F. Validitas Alat Ukur**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keabsahan instrument yang digunakan dalam suatu penelitian. Menurut Azwar (2010) alat ukur dapat dikatakan valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila sudah akurat dalam melakukan penukuran. Uji validitas memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana kuesioner yang digunakan oleh peneliti cocok atau sesuai dalam mengukur variabel yang menjadi fokus penelitian. Dengan kata lain, uji validitas membuktikan bahwa instrumen yang ada telah efektif dalam mengukur variabel yang diinginkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS. Dalam uji validitas ini, validitas sebuah item dapat ditentukan melalui dua metode, yaitu:

1. Perbandingan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel

Aitem dikatakan valid apabila  $r$  hitung lebih dari  $r$  tabel. Begitu pun sebaliknya, aitem dikatakan tidak valid apabila  $r$  hitung kurang dari  $r$  tabel.

2. Melihat nilai signifikansi

Aitem dikatakan valid apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Begitu pun sebaliknya, aitem dikatakan tidak valid apabila lebih dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*, pada skala peran ayah (*fathering*), jumlah aitem yang dinyatakan valid berjumlah 32 aitem. Sedangkan aitem yang dinyatakan tidak valid berjumlah 24 aitem. Berdasarkan uji validitas diatas, maka menyatakan bahwa skala kontrol diri (*self-control*), jumlah aitem valid berjumlah 17 aitem, sedangkan 10 aitem lainnya dinyatakan tidak valid.

#### **G. Reliabilitas Alat Ukur**

Reliabilitas mengindikasikan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Ketika suatu pengukuran menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, hal itu menandakan bahwa hasil ukur tersebut dapat diandalkan atau dianggap konsisten. Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana kuesioner menunjukkan konsistensi saat pengukuran dilakukan secara berulang. Reliabilitas mencerminkan tingkat kestabilan atau kekonsistenan hasil pengukuran yang mengindikasikan tingkat akurasi pengukuran (Azwar, 2007).

Alat pengukuran yang tidak dapat diandalkan akan menghasilkan skor yang tidak konsisten dan tidak dapat diandalkan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi reliabilitas instrumen pengukuran yang digunakan, diperlukan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, *Cronbach's Alpha* digunakan untuk uji reliabilitas, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jikalau nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$ , sehingga data penelitian dianggap reliabel.
2. Jikalau nilai *Cronbach's Alpha*  $< 0,60$ , sehingga data penelitian dianggap tidak reliabel.

Hasil uji reliabilitas variabel *fathering* dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.6**

***Hasil Uji Reliabilitas Skala Fathering Setelah Try Out***

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.750	56

Hasil uji reliabilitas pada skala peran ayah (*fathering*) adalah 0,750. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala peran ayah sangat reliabel karena mencapai nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Hasil Uji reliabilitas variabel *self-control* disajikan di tabel berikut:

**Tabel 3.7**

***Hasil Uji Reliabilitas Skala Self-Contol Setelah Try Out***

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.773	27

Hasil uji reliabilitas pada skala kontrol diri (*self-control*) siswa adalah 0,773. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala kontrol diri sangat reliabel karena mencapai nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

## **H. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah indeks yang menunjukkan akurasi instrumen dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Azwar (2010) alat ukur dapat dikatakan valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila sudah akurat dalam melakukan pengukuran. Untuk pengujian validitas tiap-tiap aitem dalam skala digunakan teknik pearson menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS. Dalam uji validitas ini, validitas sebuah item dapat ditentukan melalui dua metode, yaitu:

- a. Perbandingan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel  
Aitem dikatakan valid apabila  $r$  hitung lebih dari  $r$  tabel. Begitu pun sebaliknya, aitem dikatakan tidak valid apabila  $r$  hitung kurang dari  $r$  tabel.
- b. Melihat nilai signifikansi  
Aitem dikatakan valid apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Begitu pun sebaliknya, aitem dikatakan tidak valid apabila lebih dari 0,05.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah mengacu pada keajegan, konsentrasi dan kepercayaan alat ukur. Tinggi rendahnya tingkat reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2013). Dalam penelitian ini, Cronbach's Alpha digunakan untuk uji reliabilitas, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jikalau nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$ , sehingga data penelitian dianggap reliabel.
- b. Jikalau nilai Cronbach's Alpha  $< 0,60$ , sehingga data penelitian dianggap tidak reliabel.

## 3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Analisis deskriptif berguna untuk mengidentifikasi karakteristik responden dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Pendekatan ini melibatkan kategorisasi data untuk mengelompokkan individu berdasarkan atribut yang diukur pada suatu kontinum tertentu. Data mentah dari penelitian akan diproses melalui beberapa langkah, termasuk mencari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Selanjutnya, analisis bertujuan untuk menempatkan individu dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan kontinum yang relevan dengan atribut yang diukur.

**Tabel 3.8**  
**Rumus Kategorisasi**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Norma</b>
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi sebaran data variabel bebas dan variabel terikat yang dimasukkan ke dalam model regresi, untuk menentukan apakah distribusi datanya normal atau tidak normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan prosedur pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jikalau nilai signifikan (Sig.) > 0,05, sehingga data penelitian dianggap berdistribusi normal.
- b. Jikalau nilai signifikan (Sig.) < 0,05, sehingga data penelitian dianggap tidak berdistribusi normal.

#### 5. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel satu dengan variabel yang lain (Noor, 2011). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung:

- a. Jikalau nilai signifikan (Sig.) > dari probabilitas 0,05, adanya hubungan linear antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jikalau nilai signifikan (Sig.) < dari probabilitas 0,05, maka tidak ada hubungan linear antara variabel X dan variabel Y.

## 6. Uji Korelasi Bivariate Pearson

Uji korelasi bivariate pearson merupakan analisis yang membahas mengenai derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan nilai koefisien korelasi. (Notoatmodjo, 2018). Korelasi bivariate pearson ini dilakukan untuk menentukan besarnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dan dalam penelitian ini dikhususkan untuk melihat korelasi antar aspek *fathering* dan *self-control*. Uji korelasi bivariate pearson dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Product Moment* dengan prosedur pengambilan keputusan berdasarkan nilai  $r$  hitung (*pearson correlation*):

- a. Jikalau nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel maka ada korelasi antar variabel.
- b. Sebaliknya jikalau nilai  $r$  hitung  $< r$  tabel maka artinya tidak ada korelasi antar variabel.

## 7. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini hipotesis yang akan digunakan peneliti untuk melihat korelasi (hubungan) antara *fatherless* dengan *self-control* adalah dengan menggunakan metode analisis *Product Moment Pearson* menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25 for Windows* dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Uji korelasi *Product Moment Pearson* dilakukan apabila uji prasyarat memenuhi. Namun, apabila uji prasyarat tidak memenuhi maka dilakukan uji non parametrik.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Madrasah Ibtidaiyah Prigi II terletak di Jalan Raya Pantai Prigi, RT 17 RW 04, Desa Prigi, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Lokasi ini berada di kawasan yang cukup strategis, tidak jauh dari pantai yang indah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, MI Prigi II merupakan madrasah swasta yang berdiri kokoh di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, yang dikenal dengan sebutan LP. Ma'arif NU. Lembaga ini memiliki tujuan mulia untuk menyediakan pendidikan dasar yang berbasis agama dan ilmiah bagi anak-anak di wilayah tersebut. MI Prigi II didirikan pada tahun 1962 oleh seorang tokoh pendidikan bernama Bapak Abdul Jalil. Sejak pertama kali dibuka, madrasah ini telah menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang kuat kepada para muridnya. Dengan usia yang sudah mencapai 63 tahun. Pengajaran di madrasah ini selalu mengedepankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama Islam, yang merupakan ciri khas dari pendidikan di bawah naungan LP. Ma'arif NU. Sebagai madrasah yang terus berkomitmen pada kualitas pendidikan.

Dalam tiga tahun terakhir, Madrasah Ibtidaiyah Prigi II mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal penambahan jumlah kelas. Semula, madrasah ini hanya memiliki enam kelas, namun kini jumlah kelasnya telah bertambah menjadi sepuluh kelas. Peningkatan jumlah kelas ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah murid yang mendaftar setiap tahunnya. Adapun pembagian kelas di MI Prigi II pada tahun ini diantaranya: 1) Kelas I, dibagi menjadi kelas A dan B, dengan jumlah 33 siswa; 2) Kelas II, dengan jumlah 25 siswa; 3) Kelas III,

dengan jumlah 21 siswa; 4) Kelas IV, dibagi menjadi kelas A dan B, dengan jumlah 31 siswa; 5) Kelas V, dibagi menjadi kelas A dan B, dengan jumlah siswa 33 siswa; 6) Kelas VI, dibagi menjadi kelas A dan B, dengan jumlah 30 siswa.

Adapun berikut ini yaitu visi, misi dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Prigi II:

a. Visi Madrasah

“Visi MI Prigi II tahun 2024 adalah “Unggul dalam: Prestasi, IMTAQ, IPTEK”

b. Misi Madrasah

Menciptakan muslim yang:

1. Beriman, bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur.
2. Mandiri dan bertanggung jawab.
3. Mampu mengamalkan ajaran Islam “Ahlussunnah wal Jama’ah” di tengah-tengah masyarakat global.
4. Terampil dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Berpikir cepat, berdzikir kuat, bertindak tepat.

c. Tujuan Madrasah

1. Tujuan Umum

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah:

- 1) Berupaya membimbing peserta didik agar memiliki akhlaq yang mulia.
- 2) Berusaha membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Mewujudkan terbentuknya Madrasah mandiri.
- 4) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

- 5) Tercapainya program-program Madrasah.
- 6) Terlaksananya kehidupan sekolah yang islami berhaluan Ahlussunah Waljamaah Annahdhiyyah.
- 7) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, berakhlakul karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 8) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 9) Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari Madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 10) Berkepribadian, berpola hidup sehat, serta peduli pada lingkungan.

## 2. Tujuan Khusus

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah:

- 1) Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah sehat.
- 2) Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah.
- 3) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan terciptanya lingkungan madrasah yang bersih dan sehat.
- 4) Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi.
- 5) Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi

sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi.

- 6) Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subyek yang berpartisipasi pada penelitian merupakan siswa yang bersekolah di MI PRIGI II. Jumlah siswa yang berpartisipasi adalah keseluruhan kelas empat, lima, dan enam yakni 94 siswa. Kemudian data subjek tersebut dikelompokkan berdasarkan atribut demografis.

### a. Deskripsi Jumlah Subjek Berdasarkan Kelas

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan jumlah tiap kelas. Adapun hasil yang dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

*Subjek Berdasarkan Kelas*

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
IV	31	33%
V	33	35%
VI	30	32%
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>100%</b>

Pada tabel diatas dapat diketahui keseluruhan jumlah siswa sebanyak 94 siswa dengan presentase 33% siswa kelas IV, 35% siswa kelas V dan 32% siswa kelas VI. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar subyek terbanyak adalah kelas lima yakni sebanyak 33 siswa dengan persentase 35%.

## b. Deskripsi Jumlah Subjek Berdasarkan Gender

Peneliti mengelompokkan subjek berdasarkan jenis kelamin tiap kelas, mulai dari kelas empat sampai enam sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

*Subjek Berdasarkan Gender*

Kelas	Jumlah		Persentase	
	L	P	L	P
IV	18	13	19%	14%
V	17	16	18%	17%
VI	13	17	14%	18%
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>46</b>	<b>51%</b>	<b>49%</b>

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa, jumlah siswa laki-laki kelas empat sebanyak 18 siswa dengan persentase sebesar 19% kemudian siswa perempuan sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 14%. Selanjutnya siswa kelas lima dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 17 siswa dengan persentase sebesar 18% kemudian siswa perempuan sebanyak 16 siswa dengan persentase 17%. Dan kelas enam dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 14% dan jumlah siswa perempuan sebanyak 17 siswa dengan persentase 18%. Dari data tabel diatas terlihat bahwa siswa laki-laki lebih banyak dibanding dengan siswa perempuan, yakni jumlah siswa laki-laki sebanyak 48 orang siswa dengan persentase 51% sedangkan jumlah siswa perempuan sebanyak 46 orang siswa dengan persentase sebesar 49%.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Uji Validitas**

Validitas dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu,

- a. Perbandingan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Aitem dikatakan valid apabila  $r$  hitung lebih dari  $r$  tabel. Begitu pun sebaliknya. Dikarenakan total subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 94 subjek, maka  $r$  tabel yang digunakan adalah 0,207.
- b. Melihat nilai signifikansi. Aitem dikatakan valid apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Begitu pun sebaliknya, aitem dikatakan tidak valid apabila lebih dari 0,05.

Sehingga hasil dari uji validitas dari skala *fathering* dan juga skala *self-control* akan terlampir pada lampiran tabel. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*, semua item pada skala *fathering* yang berjumlah 32 item dinyatakan valid. Hasil uji validitas skala *self control* disajikan dalam halaman lampiran tabel 6.3. Dan berdasarkan hasil uji validitas, semua item pada skala *self-control* yang berjumlah 17 item dinyatakan valid, seperti yang terlampir dalam halaman lampiran tabel 6.4.

### **2. Uji Reliabilitas**

Dalam penelitian ini, Cronbach's Alpha digunakan untuk uji reliabilitas, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jikalau nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$ , sehingga data penelitian dianggap reliabel.
- b. Jikalau nilai Cronbach's Alpha  $< 0,60$ , sehingga data penelitian dianggap tidak reliabel.

Sehingga hasil dari uji reliabilitas dari skala *fathering* dan juga skala *self-control* akan terlampir pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.3**

***Hasil Uji Reliabilitas Skala Fathering***

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.887	32

Hasil uji reliabilitas pada skala peran ayah (*fathering*) adalah 0,887. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala peran ayah sangat reliabel karena mencapai nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Hasil Uji reliabilitas variabel *self-control* disajikan di tabel berikut:

**Tabel 4.4**

***Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Control***

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.858	17

Hasil uji reliabilitas pada skala kontrol diri (*self-control*) siswa adalah 0,858. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala kontrol diri sangat reliabel karena mencapai nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

### **3. Analisis Deskriptif**

Dalam uji analisis deskriptif akan dijelaskan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel.

**Tabel 4.5**

***Tabel Analisis Deskriptif***

**Descriptive Statistics**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<b>X</b>	94	61	115	87.86	15.569
<b>Y</b>	94	25	66	45.60	9.607
<b>Valid N (listwise)</b>	94				

\*X: Peran Ayah (*Fathering*)

Y: Kontrol Diri (*Self-control*)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.5 dapat dianalisa sebagai berikut:

- 1) Variabel peran ayah (*fathering*) memiliki nilai minimum 61, nilai maksimum 115, nilai mean 87.86 dan nilai standar deviasi 15.569.
- 2) Variabel kontrol diri (*self-control*) memiliki nilai minimum 25, nilai maksimum 66, nilai mean 45.60 dan nilai standar deviasi 9.607.

Berdasarkan hasil uji statistik data maka selanjutnya dilakukan kategori skor untuk mengukur seberapa besar tingkat pada masing-masing variabel yaitu Peran Ayah (*Fathering*) (X) dan Kontrol Diri (*Self Control*) (Y) terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II. Kategorisasi data diperoleh dari nilai mean dan standar deviasi dari masing-masing subyek dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Rumus Kategorisasi**

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

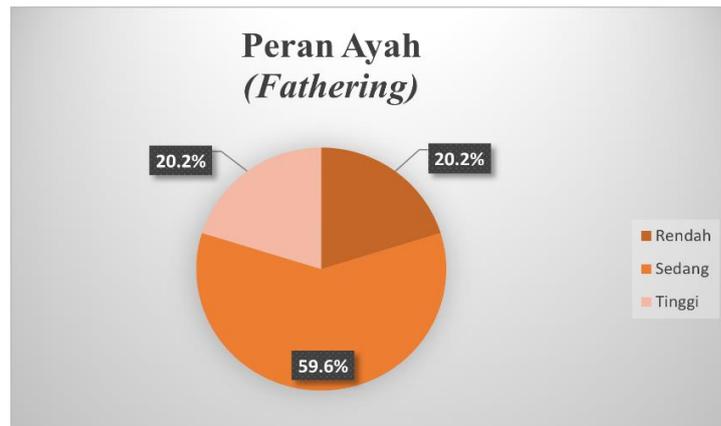
\*X : Responden  
M : Mean  
SD : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus di atas maka kategorisasi pada penelitian ini menggunakan tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut kategorisasi skor skala peran ayah (*fathering*):

**Tabel 4.7**  
**Kategorisasi Peran Ayah (*Fathering*)**

	Valid	Hasil Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Rendah	$X < 72$	19	20.2	20.2
	Sedang	$72 \leq X < 104$	56	59.6	59.6
	Tinggi	$104 \leq X$	19	20.2	20.2
Total			94	100.0	100.0

Berdasarkan hasil dari kategorisasi yang telah disesuaikan dengan rumus kategorisasi, maka kategori rendah adalah nilai dibawah 72, kategori sedang adalah nilai 72 sampai dengan 104, dan kategori tinggi merupakan nilai yang lebih dari 104. Adapun hasil kategorisasi diatas dapat dilihat dengan hasil diagram dibawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Peran Ayah

Dari hasil kategorisasi di atas disimpulkan bahwa tingkat peran ayah (*fathering*) pada siswa kelas IV-VI Madrasah Ibtidaiyah Prigi II pada kategori sedang yaitu sebesar 59,6% yang berarti dalam 94 responden terdapat 56 siswa mengalami tingkat peran ayah (*fathering*) dalam kategori sedang. Selain itu, pada hasil lain menunjukkan tingkat peran ayah (*fathering*) pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Prigi II pada kategori tinggi sebesar 20,2% dan dalam kategori rendah 20,2%, yang masing-masingnya terdapat 19 siswa.

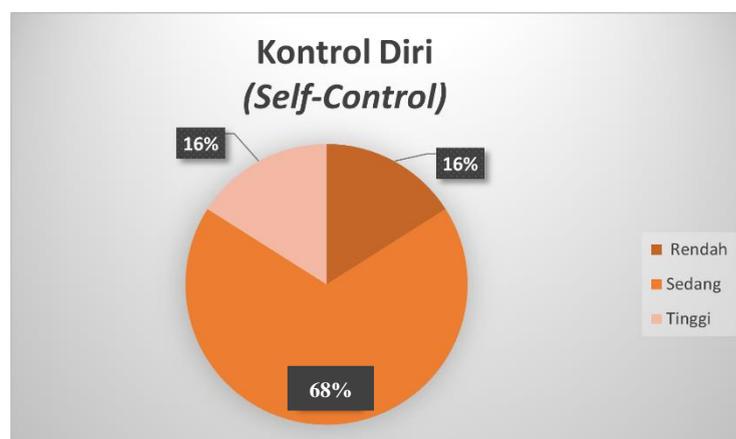
Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat menjawab rumusan masalah pertama, yakni terkait bagaimana tingkat peran ayah pada siswa di MI Prigi II diketahui berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 59,6% atau sebanyak 56 siswa dari total 94 responden mengalami kualitas peran ayah yang sedang.

Berikut kategorisasi kontrol diri (*self-control*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II:

**Tabel 4.8**  
**Kategorisasi Kontrol Diri (Self-Control)**

	Hasil Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Rendah	$X < 36$	15	16.0
	Sedang	$36 \leq X < 56$	64	68.0
	Tinggi	$56 \leq X$	15	16.0
Total			94	100.0

Berdasarkan hasil dari kategorisasi yang telah disesuaikan dengan rumus kategorisasi, maka kategori rendah adalah nilai dibawah 36, kategori sedang adalah nilai 36 sampai dengan 56, dan kategori tinggi merupakan nilai yang lebih dari 56. Adapun hasil kategorisasi diatas dapat dilihat dengan hasil diagram dibawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Kontrol Diri

Dari hasil kategorisasi di atas disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri (*self-control*) pada siswa kelas IV-VI Madrasah Ibtidaiyah Prigi II pada kategori sedang yaitu sebesar 68% yang berarti dalam 94 responden terdapat 64 siswa mengalami tingkat kontrol diri (*self-control*) dalam kategori sedang. Selain itu, pada hasil lain menunjukkan tingkat kontrol diri (*self-control*) pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Prigi II pada kategori tinggi sebesar 16,0% dan dalam kategori rendah 16,0%, yang masing-masingnya terdapat 15 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat menjawab rumusan masalah kedua, yakni terkait bagaimana tingkat kontrol pada siswa di MI Prigi II diketahui berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 68% atau sebanyak 64 siswa dari total 94 responden mengalami kontrol diri yang sedang.

Berikut hasil kategorisasi tingkat peran ayah (*fathering*) dan kontrol diri (*self-control*) pada siswa kelas IV-VI Madrasah Ibtidaiyah Prigi II di setiap subjek terlampir pada halaman lampiran tabel 6.5. Dari data tabulasi pada tabel lampiran 6.5 termuat hasil kategorisasi tingkat peran ayah (*fathering*) dan kontrol diri (*self-control*) pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Prigi II di setiap subjek yang berjumlah 94 responden. Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis lebih spesifik terkait dikategorisasi berdasarkan kelas dan gender, sehingga dapat diketahui jenis kelamin dan jenjang kelas mana yang mengalami tingkat *fathering* dan *self-control* rendah, sedang, dan tinggi. Berikut ini adalah kategorisasi berdasarkan dengan jenjang kelas pada skala *fathering*:

**Tabel 4.9**

***Tabulasi Hasil Berdasarkan Kelas Pada Skala Fathering***

Kelas	Kategorisasi				Persentase		
	R	S	T	Total	R	S	T
IV	4	16	11	<b>31</b>	4%	17%	12%
V	9	18	6	<b>33</b>	10%	19%	6%
VI	6	22	2	<b>30</b>	6%	24%	2%
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>				<b>100%</b>		

\*R: Rendah  
S: Sedang  
T: Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kelas yang dominan tingkat *fathering* dalam kategori rendah adalah kelas V dengan persentase 10% dimana terdapat 9 siswa mengalami tingkat *fathering* rendah. Dan kelas yang siswanya dominan mengalami tingkat *fathering* dalam kategori sedang adalah kelas VI dengan persentase 24%. Sedangkan kelas yang siswanya dominan

mengalami tingkat *fathering* dalam kategori tinggi adalah kelas IV dengan persentase 12%. Berikut ini adalah kategorisasi berdasarkan dengan jenjang kelas pada skala *self-control*.

**Tabel 4.10**

***Tabulasi Hasil Berdasarkan Kelas Pada Skala Self Control***

Kelas	Kategorisasi				Persentase		
	R	S	T	Total	R	S	T
IV	1	21	9	<b>31</b>	2%	22%	10%
V	4	23	6	<b>33</b>	4%	24%	6%
VI	10	20	0	<b>30</b>	11%	21%	0%
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>				<b>100%</b>		

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kelas yang dominan tingkat *self-control* dalam kategori rendah adalah kelas VI dengan persentase 11% dimana terdapat 10 siswa mengalami tingkat *self-control* rendah. Dan kelas yang siswanya dominan mengalami tingkat *self-control* dalam kategori sedang adalah kelas V dengan persentase 24%. Sedangkan kelas yang siswanya dominan mengalami tingkat *self-control* dalam kategori tinggi adalah kelas IV dengan persentase 10%. Berikut ini adalah kategorisasi berdasarkan dengan gender pada skala *fathering*.

**Tabel 4.11**

***Tabulasi Hasil Berdasarkan Gender Pada Skala Fathering***

Gender	Kategori				Persentase		
	R	S	T	Total	R	S	T
LK	10	30	8	<b>48</b>	11%	32%	8%
P	9	26	11	<b>46</b>	9%	28%	12%
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>				<b>100%</b>		

\*LK : Laki-Laki  
P : Perempuan  
R : Rendah  
S : Sedang  
T : Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa gender yang dominan tingkat *fathering* dalam kategori rendah adalah laki-laki dengan persentase 11% dimana terdapat 10 siswa laki-laki mengalami tingkat *fathering* rendah. Kemudian gender yang dominan tingkat *fathering* dalam kategori sedang adalah laki-laki dengan persentase 32% sebanyak 30 siswa laki-laki mengalami *fathering* yang sedang. Sedangkan gender yang dominan tingkat *fathering* berada pada kategori tinggi adalah perempuan dengan persentase sebesar 12% yang berarti sebanyak 11 siswi mengalami tingkat *fathering* yang tinggi. Berikut ini adalah kategorisasi berdasarkan dengan gender pada skala *self-control* pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12**

***Tabulasi Hasil Berdasarkan Gender Pada Skala Self Control***

Gender	Kategori			Total	Persentase		
	R	S	T		R	S	T
LK	11	32	5	<b>48</b>	12%	34%	5%
P	4	32	10	<b>46</b>	4%	34%	11%
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>				<b>100%</b>	

\*LK : Laki-Laki  
P : Perempuan  
R : Rendah  
S : Sedang  
T : Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa gender yang dominan tingkat *self-control* dalam kategori rendah adalah laki-laki dengan persentase 12% dimana terdapat 11 siswa laki-laki mengalami tingkat *self-control* rendah. Kemudian gender yang dominan tingkat *self-control* dalam kategori sedang adalah setara antara laki-laki dan perempuan dengan persentase 34% sebanyak 32 siswa laki-laki dan 32 siswi mengalami *self-control* yang sedang. Sedangkan gender yang dominan tingkat *self-control* berada pada kategori tinggi adalah perempuan dengan persentase sebesar 11% yang berarti sebanyak 10 siswi mengalami tingkat *self-control* yang tinggi.

#### 4. Uji Prasyarat

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi sebaran data variabel bebas dan variabel terikat apakah distribusi datanya normal atau tidak normal yang dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan prosedur pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jikalau nilai signifikan (Sig.) > 0,05, sehingga data penelitian dianggap berdistribusi normal.
- b. Jikalau nilai signifikan (Sig.) < 0,05, sehingga data penelitian dianggap tidak berdistribusi normal.

Berikut ini disertakan hasil uji normalitas penelitian dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*:

**Tabel 4.13**

##### *Uji Normalitas*

##### *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.50655949
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.042
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan hasil dari uji normalitas yang menggunakan *One Sampel Kolmogrof-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi 0.200 >0.05. sehingga disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

## b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel satu dengan variabel yang lain (Noor, 2011). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung:

- a. Jikalau nilai signifikan (Sig.) > dari probabilitas 0,05, adanya hubungan linear antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jikalau nilai signifikan (Sig.) < dari probabilitas 0,05, maka tidak ada hubungan linear antara variabel X dan variabel Y.

Berikut disertakan hasil uji linieritas dalam penelitian ini dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*:

**Tabel 4.14**

### *Uji Linieritas*

#### **ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SELF CONTROL	Between	(Combined)	5072.688	38	133.492	2.092	.006
FATHERING	Groups	Linearity	3342.234	1	3342.234	52.372	.000
		Deviation from Linearity	1730.454	37	46.769	.733	.840
	Within Groups		3509.950	55	63.817		
	Total		8582.638	93			

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa untuk variabel *fathering* dan *self-control*, nilai *deviation from linearity* adalah 0,840, yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel *fathering* dan *self-control*.

## 5. Uji Korelasi Bivariate Pearson

Penelitian ini melakukan analisis tambahan yaitu uji korelasi bivariate pearson, untuk melihat korelasi antar aspek setiap variabel *fathering* dan *self-control*. Berikut adalah hasil uji korelasi antar aspek *fathering* dan *self-control*, sebagai berikut:

**Tabel 4.15**

### Uji Korelasi Bivariate Pearson

		<i>Fathering</i>							
		EP	FP	CR	TRM	PR	MD	AD	RS
<i>Self-control</i>	BC	0,041	0,272	0,362	0,472	0,194	0,148	0,304	0,389
	CC	0,171	0,400	0,552	0,612	0,343	0,191	0,423	0,550
	DC	0,119	0,113	0,158	0,198	0,278	0,157	0,340	0,173

Berdasarkan hasil uji korelasi bivariate pearson pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada variabel *self-control*, aspek *Behavior Control* (BC) memiliki korelasi yang lebih besar dengan variabel *fathering* pada aspek *Teacher and Role Model* (TRM) sebesar 0,472 dan diikuti oleh *Resource* (RS) sebesar 0,389. Selanjutnya, pada aspek *Cognitif Control* (CC), korelasi yang paling dominan ditemukan pada aspek *fathering-Teacher and Role Model* (TRM) sebesar 0,612 dan diikuti oleh *Caregiver* (CR) sebesar 0,552. Dan terakhir, pada aspek *Decession Control* (DC), korelasi yang paling dominan ditemukan pada aspek *fathering - Advocate* (AD) sebesar 0,340 dan diikuti oleh aspek *Protector* (PR) sebesar 0,278.

## 6. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini hipotesis yang akan digunakan peneliti untuk melihat korelasi (hubungan) antara *fatherless* dengan *self-control* adalah dengan menggunakan metode analisis *Product Moment Pearson* menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*.

- a. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka berkorelasi
- b. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak berkorelasi

Pedoman derajat hubungan uji korelasi adalah:

- a. Nilai *Pearson Correlation* 0,00-0,20 maka tidak ada korelasi.
- b. Nilai *Pearson Correlation* 0,21-0,40 maka korelasi lemah.
- c. Nilai *Pearson Correlation* 0,41-0,60 maka korelasi sedang.
- d. Nilai *Pearson Correlation* 0,61-0,80 maka korelasi kuat.
- e. Nilai *Pearson Correlation* 0,81-1,00 maka korelasi sempurna

Berikut disertakan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Product Moment Pearson*:

**Tabel 4.16**

### *Uji Hipotesis*

#### **Correlations**

		FATHERING	SELF CONTROL
FATHERING	Pearson Correlation	1	.624**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	94	94
SELF CONTROL	Pearson Correlation	.624**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	94

Berdasarkan tabel di atas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 jadi dapat disimpulkan nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka antara variable X dan variable Y berkorelasi. Selanjutnya nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh adalah 0,624, dan berdasarkan dengan pedoman derajat hubungan uji korelasi jika nilai *Pearson Correlation* 0,61-0,80 maka korelasi kuat. Sehingga didapatkan hasil bahwa variabel peran ayah (*fathering*) memiliki arah hubungan yang positif dengan derajat hubungan yang kuat. Artinya adalah semakin tinggi tingkat peran ayah pada siswa maka semakin tinggi tingkat kontrol diri pada siswa dan semakin rendah tinggi tingkat peran ayah pada siswa maka semakin rendah pula tingkat kontrol diri pada siswa. Berdasarkan data tersebut maka artinya hipotesis dalam penelitian ini **diterima** artinya terdapat hubungan positif yang kuat antara peran ayah (*fathering*) dengan (*self-control*) pada siswa kelas IV-VI MI Prigi II.

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat Peran Ayah Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II

Peran ayah atau biasa dikenal sebagai *fathering* merupakan salah satu komponen penting dalam memaksimalkan perkembangan anak yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, maupun kognitif (Hart, 2002). Demikian halnya dengan pentingnya peran ayah yang dibangun dalam keluarga kepada anak usia madrasah turut serta mempengaruhi perkembangan positif dan negatif perilaku dan kestabilan emosional anak. Dalam masa perkembangan anak usia sekolah kelas (empat, lima, dan enam) pada fase ini anak akan memulai untuk memunculkan atau membangun sikap sosial yang memerlukan pengarahan oleh orang tua sebagai lingkungan terdekat (Erik Erickson, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas siswa kelas IV sampai VI MI Prigi II memiliki tingkat peran ayah (*fathering*) yang tergolong sedang, yakni sebanyak 56 siswa atau 59,6% dari total sampel penelitian. Selain itu, terdapat 19 siswa atau 20,2% berada pada tingkat peran ayah (*fathering*) yang tinggi, dan terdapat 19 siswa atau 20,2% yang berada pada tingkat peran ayah (*fathering*)

yang rendah. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat peran ayah (*fathering*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II berada pada kategori sedang.

Peran ayah (*fathering*) adalah sebagai peran yang dijalankan oleh seorang ayah dalam kaitannya dengan anak yang merupakan bagian dari sistem keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan, dan budaya (Lamb, 1981). Pada konsep ini juga mencakup ayah berperan sebagai pencari nafkah, sahabat dan teman bermain, pemberi kasih sayang, sebagai contoh dan teladan, kedisiplinan, melindungi dan merawat, pemberi nasihat, dan mendukung potensi. Berdasarkan konsep diatas, siswa Madrasah Ibtidaiyah Prigi II diharapkan mendapatkan peran ayah yang optimal dalam segala aspek kehidupannya dengan membangun pola komunikasi yang baik antara anak dan ayah, hal tersebut juga sesuai dengan pendapat yang ungkapkan oleh Hilliard (1996) merumuskan peran ayah dalam hubungannya dengan anak menjadi tiga faktor yaitu, komunikasi, komitmen, dan keagamaan. Seorang anak diharapkan dapat merasakan kehangatan dari seorang ayah namun ayah juga perlu mendidik adanya kedisiplinan dan mendidik untuk bertanggung jawab serta anak juga perlu sebuah pengawasan dari seorang ayah, figur yang tegas jika ditanamkan sejak dini, maka anak-anak akan mudah meniru perilaku *modelling* seorang ayah sebagai kepala keluarga. Seperti yang telah diungkapkan oleh Anthes (2010), Anak-anak yang mendapatkan peran ayah dalam setiap aspek kognitif, sosial, dan emosional cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti memberikan variasi terkait tingkat peran ayah pada siswa yang dikelompokkan berdasarkan aribut demografis, yaitu berdasarkan kelas dan juga gender. Berdasarkan kelompok kelas, kelas yang dominan tingkat *fathering* dalam kategori rendah adalah kelas V dimana terdapat 9 siswa atau 10% dari total sampel. Dan kelas yang dominan mengalami tingkat *fathering* dalam kategori sedang adalah kelas VI sebanyak 22 siswa atau 24%. Sedangkan kelas yang dominan mengalami tingkat *fathering* dalam kategori tinggi adalah kelas IV sebanyak 11 siswa atau 12%.

Analisis lebih lanjut terkait peran ayah (*fathering*) terhadap anak pada kelompok kelas, data menunjukkan bahwa kelas V memiliki dominasi dalam kategori *fathering* rendah, dengan 9 siswa atau sekitar 10% dari total sampel. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pada tahap perkembangan ini, anak-anak di kelas V mengalami perubahan dalam pola interaksi dengan ayah mereka, hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan mulai tumbuhnya kemandirian serta adanya tuntutan akademik yang meningkat atau perubahan dalam dinamika keluarga yang menyebabkan peran ayah menjadi lebih rendah dibandingkan dengan kelas lainnya. Sejalan dengan teori perkembangan psikososial, anak-anak pada usia madrasah berada pada tahap *Industry vs. Inferiority* (Rajin vs. Rendah Diri). Pada tahap ini, anak mulai lebih fokus pada pencapaian akademik dan keterampilan sosial di sekolah. Mereka juga mulai mengembangkan kemandirian dan rasa kompetensi, yang dapat menyebabkan perubahan dalam pola interaksi dengan orang tua, termasuk ayah (Erikson, 2010).

Berbeda dengan kondisi pada siswa kelas IV dan VI, dinamika hubungan dengan ayah yang terjadi pada kelas V cenderung negatif, yang ditunjukkan rendahnya peran ayah namun memiliki kontrol diri yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa kelas V lebih berfokus pada pencapaian prestasi disekolah karena jenjang kelas yang proporsional untuk mengikuti perlombaan serta fokus pada hubungan dengan lingkungan sosial. Sejalan dengan teori psikoanalisis, yaitu *electra complex* merupakan konsep psikologis yang mencoba menjelaskan dinamika ketertarikan dan konflik dalam hubungan antara anak perempuan, ayah, dan ibunya pada masa awal kehidupan. Untuk mengatasi ketegangan dan kecemasan, anak secara bertahap mulai mengidentifikasi dirinya dengan sang ibu. Dan mulai meniru ibunya, menerima peran gender perempuan, dan menginternalisasi norma serta perilaku yang sesuai dengan perempuan dalam masyarakat. Proses ini penting karena memungkinkan pembentukan superego dan internalisasi norma moral serta sosial (Freud, 1925).

Sementara itu, tingkat *fathering* dalam kategori sedang paling banyak ditemukan pada siswa kelas VI, dengan jumlah 22 siswa atau 24%. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya kemandirian anak-anak di kelas VI, di mana peran

ayah lebih berfokus pada dukungan moral dan akademik dibandingkan aktivitas langsung dalam sehari-hari. Selain itu, masa transisi menuju jenjang pendidikan berikutnya juga dapat mempengaruhi pola interaksi ayah dengan anak. Hal itu diperkuat oleh adanya pendapat Piaget (dalam Pahlawan, 2022) anak-anak kelas VI umumnya berada dalam tahap operasional konkret, anak mulai berpikir lebih logis, memahami konsep abstrak, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih kompleks. Sehingga anak tidak terlalu bergantung pada ayah dan peran ayah mulai bergeser ke arah dukungan moral dan akademik, seperti memberikan motivasi, membimbing anak dalam pengambilan keputusan, dan membantu dalam persiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya.

Sebaliknya, kelas IV memiliki dominasi dalam kategori *fathering* tinggi, dengan 11 siswa atau 12%. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia yang lebih muda, peran ayah cenderung lebih intens dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk dalam hal pendampingan belajar, interaksi emosional, dan aktivitas bermain. Pada usia ini, anak-anak masih sangat membutuhkan perhatian serta bimbingan yang lebih dekat dari orang tua, khususnya ayah, sehingga keterlibatan mereka lebih terasa. Sejalan dengan pendapat Vygotsky mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu rentang di mana anak dapat belajar atau menyelesaikan tugas dengan bantuan dari orang yang lebih kompeten, seperti orang tua atau guru. Pada usia kelas IV (sekitar 9-10 tahun), anak masih sangat bergantung pada bimbingan orang tua, termasuk ayah, dalam memahami tugas akademik dan keterampilan sosial (Khoiruzzadi, 2021).

Berdasarkan dengan kategori gender, gender yang dominan tingkat *fathering* dalam kategori rendah adalah laki-laki sebanyak 10 siswa atau 11%. Kemudian gender yang dominan tingkat *fathering* kategori sedang adalah laki-laki sebanyak 30 siswa atau 32%. Sedangkan gender yang dominan tingkat *fathering* berada pada kategori tinggi adalah perempuan dengan persentase sebesar 12% yang berarti sebanyak 11 siswi MI Prigi II mengalami tingkat *fathering* yang tinggi.

Bandura (1977) dalam *Social Learning Theory* menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku figur yang mereka anggap sebagai panutan. Anak laki-laki cenderung meniru ayah mereka yang mungkin menunjukkan pola interaksi yang lebih maskulin dan kurang ekspresif secara emosional. Oleh karena itu, ayah mungkin secara tidak sadar kurang menunjukkan kehangatan kepada anak laki-lakinya, yang berkontribusi pada rendahnya tingkat *fathering* pada mereka. Anak perempuan, di sisi lain, sering kali mendapatkan perlakuan yang lebih lembut dari ayah dan lebih mudah mengekspresikan kebutuhan emosional mereka, yang mendorong peran ayah yang lebih tinggi dalam kehidupan mereka.

## 2. Tingkat Kontrol Diri Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II

Kontrol diri atau biasa disebut dengan *self-control* adalah variabel psikologis yang sederhana, lantaran meliputi tiga konsep berbeda mencakup tiga konsep utama terkait kemampuan individu dalam mengendalikan diri. (Averill, 1973) Dalam konsep *self-control* yang dikembangkan oleh Averill, terdapat tiga aspek kontrol diri yang dapat menunjang dari uraian definisi tersebut di antaranya, kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol pengambilan keputusan (*Decision control*). Oleh karena itu, pengembangan dan pelatihan kontrol diri sejak dini, termasuk pada anak usia madrasah, menjadi langkah penting dalam memaksimalkan potensi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas siswa MI Prigi II memiliki tingkat kontrol diri (*self-control*) pada kategori sedang yaitu sebesar 68% yang berarti terdapat 64 siswa dari total sampel mengalami tingkat kontrol diri (*self-control*) dalam kategori sedang. Selain itu, pada hasil lain menunjukkan tingkat kontrol diri pada kategori tinggi sebesar 16% atau terdapat 15 siswa dan dalam kategori rendah 16% yang terdapat 15 siswa. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri (*self-control*) pada siswa kelas IV sampai VI Madrasah Ibtidaiyah Prigi II berada pada kategori sedang.

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol, mengatur, dan mengarahkan perilaku mereka dengan menggunakan pemikiran kognitif untuk mencapai hasil yang menguntungkan. Kontrol diri terkait dengan pengendalian dorongan dan emosi seseorang (Hurlock, 1980). Sejalan dengan pendapat Calhoun dan Acocella (1990) sebagai pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik juga berarti mengendalikan emosi dan dorongan yang ada dalam dirinya sebelum memutuskan apa yang harus mereka lakukan. Berdasarkan teori, diharapkan siswa Madrasah Ibtidaiyah Prigi II meskipun mayoritas siswa berada dalam kategori sedang dalam hal *self-control*, mereka mampu mencapai tingkat kontrol diri yang lebih optimal, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka secara keseluruhan.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti memberikan variasi terkait tingkat kontrol diri pada siswa kelas IV-VI yang dikelompokkan berdasarkan atribut demografis, yaitu berdasarkan kelas dan juga gender. Berdasarkan kelompok kelas, kelas yang dominan tingkat *self-control* dalam kategori rendah adalah kelas VI dimana terdapat 10 siswa atau 11% dari total sampel. Dan kelas yang dominan mengalami tingkat *self-control* dalam kategori sedang adalah kelas V sebanyak 23 siswa atau 24%. Sedangkan kelas yang dominan mengalami tingkat *self-control* dalam kategori tinggi adalah kelas IV sebanyak 9 siswa atau 10%.

Bervariasinya tingkat *self-control* pada siswa usia madrasah dapat disebabkan oleh latar belakang yang bervariasi pula. Menurut Dayakisni, Tri dan Hudaniah (2003) situasi dan kondisi adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam proses kontrol diri. Maka suatu kondisi memiliki karakteristik tertentu yang sangat mempengaruhi pola reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang. Dominasi tingkat *self-control* rendah pada siswa kelas VI dapat dikarenakan faktor perkembangan psikologis dan sosial yang sedang dialami salah satunya masa transisi menuju kepada fase remaja dan tuntutan akademik yang lebih intens dapat menjadi penyebab. Sejalan dengan hasil penelitian Yuliana (2023) bahwa siswa kelas VI berada dalam fase transisi menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan tekanan akademik, sosial dan kontrol diri yang rendah akibat rendahnya peran ayah. Tekanan ini mungkin menyebabkan stres dan kesulitan dalam mengendalikan emosi serta perilaku mereka. Serta faktor sosial dan lingkungan, pergaulan dengan teman sebaya yang lebih luas serta pengaruh lingkungan eksternal bisa berperan dalam menurunkan tingkat kontrol diri, terutama jika anak lebih sering dipengaruhi oleh perilaku impulsif dari lingkungan sekitar. Sejalan dengan teori Jean Piaget bahwa siswa kelas VI yang lebih dekat dengan masa transisi ke remaja mulai mengalami perubahan dalam cara berpikir dan menghadapi tantangan kognitif yang kompleks. Pada tahap ini, mengalami kesulitan dalam mengontrol impuls dan emosi saat ada tekanan akademik sosial yang besar dibanding kelas sebelumnya (Khoiruzzadi, 2021),

Selanjutnya, tingkat *self-control* sedang pada siswa kelas V, kemungkinan disebabkan karena masa perkembangan kognitif yang lebih stabil, siswa kelas V berada dalam tahap di mana mereka sudah mulai memahami pentingnya regulasi diri tetapi masih dalam proses untuk menerapkannya secara konsisten. Di kelas V, anak sudah mulai terbiasa dengan tuntutan akademik yang tidak sekompleks kelas VI, sehingga mereka dapat mengelola tekanan dengan lebih baik dibandingkan kelas VI, meskipun belum sepenuhnya matang dalam mengontrol diri. Sementara, tingkat *self-control* tinggi pada siswa kelas IV, yang kemungkinan menjadi faktor pendukung utamanya adalah adanya dukungan dan pengawasan Orang Tua, yang berdasarkan penelitian ini khususnya peran ayah yang tinggi. Sejalan dengan pendapat Bandura (1986) dalam *Social Cognitive Theory*, Albert Bandura menekankan bahwa *self-control* berkembang melalui model peran dan penguatan sosial. Siswa kelas IV yang masih mendapatkan pengawasan ketat dari orang tua dan guru lebih mudah meniru perilaku positif dalam pengelolaan dan kontrol diri.

Berdasarkan dengan kategori gender, gender yang dominan tingkat *self-control* dalam kategori rendah adalah laki-laki sebanyak 11 siswa atau 12%. Kemudian gender yang dominan tingkat *self-control* kategori sedang adalah setara antara laki-laki dan perempuan dengan 32 siswa serta 32 siswi. Sedangkan gender yang dominan tingkat *self-control* berada pada kategori tinggi adalah perempuan sebanyak 10 siswi atau 11%.

Menurut Eisenberg (2004), perempuan cenderung memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena mereka lebih terlatih dalam mengatur emosi, menunda kepuasan, dan menyesuaikan diri dengan norma sosial sejak usia dini. Hal ini mendukung temuan bahwa lebih banyak siswa perempuan yang memiliki *self-control* tinggi dibandingkan laki-laki. Sementara itu, laki-laki lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan sulit menyesuaikan diri dengan aturan, sehingga lebih banyak yang berada dalam kategori *self-control* rendah. Sependapat dengan hal tersebut, menurut Gilligan (2015), terdapat perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan dibesarkan serta diajarkan untuk memahami tanggung jawab dan aturan sosial. Perempuan lebih banyak

diajarkan untuk bersikap sabar, kooperatif, dan mempertimbangkan perasaan orang lain, yang mendukung perkembangan *self-control* yang lebih tinggi. Laki-laki cenderung lebih diberi kebebasan dalam bereksplorasi dan mengambil risiko, yang dapat menyebabkan kontrol diri mereka lebih rendah dibandingkan perempuan. Hal tersebut didukung oleh teori Freud (1905) tentang *Oedipus*, bahwa ada kecenderungan psikologis di mana anak perempuan memiliki ikatan khusus dengan ayahnya, sedangkan anak laki-laki lebih dekat dengan ibunya. Ini dikenal sebagai kompleks Elektra.

### **3. Hubungan Antara Peran Ayah Dengan Kontrol Diri Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II**

Berdasarkan hasil analisis data, peran ayah (*fathering*) terbukti memiliki hubungan positif yang berkorelasi kuat terhadap kontrol diri (*self-control*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II. Hal ini terlihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, artinya variabel peran ayah dan variabel kontrol diri berkorelasi. Kemudian, diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,624, dan berdasarkan dengan pedoman derajat hubungan uji korelasi jika nilai *Pearson Correlation* 0,61-0,80 maka termasuk berkorelasi kuat.

Dalam penelitian ini, nilai koefisien dari kedua variabel adalah positif, maka ada hubungan searah antara *fathering* dengan *self-control* siswa. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat peran ayah pada siswa maka semakin tinggi tingkat kontrol diri pada siswa dan semakin rendah tingkat peran ayah pada siswa maka semakin rendah pula tingkat kontrol diri pada siswa. Sehingga didapatkan hasil bahwa variabel peran ayah (*fathering*) memiliki arah hubungan yang positif dengan derajat hubungan yang kuat terhadap variabel kontrol diri (*self-control*). Kesimpulan dari adanya hubungan antara peran ayah (*fathering*) dan kontrol diri (*self-control*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II, disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian menyatakan terdapat hubungan antara *fathering* dengan *self-control* pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II.

Sesuai dengan hasil yang ada bahwa terdapat hubungan antara peran ayah dengan kontrol diri. Jika dilihat dari pengertian dan aspeknya, bahwa peran ayah adalah seorang ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional dan kemandirian anak (Hart, 2002). Oleh sebab itu, jika anak usia madrasah memiliki tingan peran ayah yang maksimal dalam keluarga, maka anak tersebut akan maksimal dalam mengasah kontrol diri dalam kehidupannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lamb dan Lewis (2013)

menunjukkan adanya hubungan positif antara peran ayah dan kontrol diri anak, bahwasanya anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2019) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana terdapat hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri dengan ketiadaan peran ayah. Didukung oleh penelitian oleh Fagan dan Palkovitz (2011) juga menunjukkan bahwa peran ayah dalam kehidupan anak dapat meningkatkan regulasi emosi dan kontrol impuls anak. Ayah yang aktif memberikan bimbingan dan disiplin yang konsisten membantu anak dalam memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan belajar menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang. Dalam konteks siswa Madrasah Ibtidaiyah Prigi II, penelitian yang dilakukan menunjukkan peran ayah yang lebih besar dalam kehidupan anak dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam mengatur aktivitas, memodifikasi stimulus, memperoleh informasi, melakukan penilaian, dan menentukan pilihan jangka panjang (Tangney, 2004).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan mengenai hubungan peran ayah (*fathering*) terhadap kontrol diri (*self-control*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat peran ayah (*fathering*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II dengan kategori sedang (59,6%) yang mendominasi dalam penelitian ini. Kemudian disusul oleh kategori tinggi sebesar (20,2%) dan kategori rendah sebesar (20,2%).
2. Tingkat kontrol diri (*self-control*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II dengan kategori sedang (68%) yang mendominasi dalam penelitian ini. Kemudian disusul oleh kategori tinggi sebesar (16%) dan kategori rendah sebesar (16%).
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang berkorelasi kuat pada variabel peran ayah (*fathering*) terhadap kontrol diri (*self-control*). Hal ini terlihat dari nilai *pearson correlation* sebesar 0,624, sesuai derajat hubungan termasuk kedalam 0,61-0,80 maka korelasi kuat. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $< 0,05$  sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dapat diartikan bahwa apabila tingkat peran ayah tinggi maka tingkat kontrol diri akan tinggi. Begitu pun sebaliknya, apabila tingkat peran ayah rendah maka tingkat kontrol diri juga akan rendah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dan kekeliruan dalam penelitian ini. Namun, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

### **1. Bagi Siswa**

Berdasarkan hasil penemuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, tingkat kontrol diri pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II berada dalam kategori sedang dan memiliki hubungan positif yang kuat dengan peran ayah. Dan aspek kontrol diri yang paling rendah adalah *Behavior Control*. Maka dari itu terdapat beberapa saran untuk siswa, diantaranya:

- a. Diharapkan untuk para siswa menumbuhkan semangat dan kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan disekolah, sebagai salah upaya meningkatkan kontrol diri.
- b. Siswa mematuhi peraturan dan tata tertip yang dibuat oleh pihak sekolah untuk mengatur perilaku siswa, sehingga *behavior control* dapat meningkat.
- c. Siswa diharapkan memilih *role model* yang bijaksana.
- d. Serta siswa disarankan menikmati tontonan sesuai umurya dan anti kekerasan, agar tidak terdampak efek negative yang dapat menurunkan *behavior control*.

### **2. Bagi Orang Tua**

Bagi orang tua siswa, khususnya ayah sebagai kepala keluarga. Dikarenakan berdasarkan hasil penelitian ini yang memuat bahwa terdapat hubungan yang positif kuat antara peran ayah yang diberikan dengan tingkat kontrol diri anak. Serta aspek yang paling berkorelasi adalah kualitas peran ayah sebagai Contoh dan Teladan, Mendukung Potensi, dan Kasih Sayang Maka terdapat beberapa saran untuk orang tua, diantaranya:

- a. Diharapkan orang tua dapat memaksimalkan perannya masing-masing. Khususnya dalam memberikan contoh perilaku pekerjaan rumah sehari-hari kepada anak untuk meningkatkan kontrol diri anak.
- b. Orang tua mampu memberikan perhatian dan dukungan sesuai kebutuhan anak, baik dalam hobi, akademik, perlombaan, dll. Sehingga anak merasa lebih diapresiasi dan dikasihi.
- c. Orang tua dapat meluangkan waktu dalam setiap fase perkembangan anak. Agar anak lebih dapat berkembang secara maksimal sesuai tahapan perkembangannya.

### **3. Bagi Pihak Sekolah**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, siswa Madrasah Ibtidaiyah Prigi II berada pada tingkat kontrol diri yang sedang. Peneliti dapat menyarankan beberapa hal kepada pihak sekolah, diantaranya:

- a. Pihak sekolah mengadakan “Buku Penghubung” untuk guru dan orang tua. Sehingga terdapat komunikasi tentang perkembangan anak, baik di rumah maupun di sekolah.
- b. Pihak sekolah memfasilitasi sosialisasi terkait perkembangan anak dalam sudut pandang psikologis dan medis saat agenda kenaikan kelas. Sehingga orang tua lebih terarahkan terkait kondisi anak.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa untuk memperdalam dan menambahkan terkait data demografi secara lengkap, misalkan pekerjaan ayah dan status keluarga. Dan juga disarankan menyiapkan dan mengkondisikan ruangan dengan kata lain subjek merasa nyaman dan tidak merasakan adanya tekanan ketika mengisi kuesioner. Peneliti menambahkan variabel yang berhubungan dengan peran ayah dalam keluarga contohnya peran ibu, *parenting style*, dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal SPIRITS*, Volume. 1 No. 1.
- Acocella, J. R. & Calhoun, J. F. (1990). Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (alih bahasa: Satmoko, R. S.). Semarang: IKIP press.
- Aghniacakti, A. (2016). *Psychological Well-Being* Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai: Faktor Risiko Dan Faktor Protektif.
- Aini, N. (2019). Hubungan Antara *Fatherless* Dengan *Self Control* Siswa.
- Allen, Sarah, and K. D. (2007). *The effect of father involvement: An updated research summary of the evidence inventory Canada: FIRACURA center for families, work and wellbeing. University of Guelph.*
- Andayani, B., & Koentjoro. (2007). Peran Ayah Menuju Coparenting. Sidoarjo: Laros.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2014). Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting (2nd Edition ed.) Laros.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta. As'adAverill (1973).
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*Paternal Involvement*) di jobodetabek. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11 (1). 37-44.
- Averill,J.F (1973). *Personal Control Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress. Psychological Bulletin*, No. 80. P. 286-303.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Berk, L. (1993). *Child Development Second Edition*. New York: Allyn and Bacon In.
- Block, M. Dan Block, MF. (1996). *Self-Regulation and Depletion of Limited Resources: Does Self-Control Resemble a Muscle? Psychological Bulletin*. Vol. 126. No. 2.Hal.247-259.
- Brown, B. (2009). *Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in*

- South Korea: An exploratory case study. Educational Research for Policy and Practice*, 8(1), 3-22.
- Casey, C. (2009). *Championship Fathering*. Kindle Edition.
- Chaplin, J.P. (2011) kamus lengkap Psikologi. Diterjemahkan: Kartini Kartono. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Darmiah. (2020). Perkembangan Kognitif Anak Usia Mi. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 95-105.
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif (T. S. Tambunan (ed.); 1st ed., Issue June). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Dayakisni, Tri dan Hudabiah (2003) Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Doherty, W. J., Kouneski, E. F., & Erickson, M. F. (1998). *Responsible fathering: an overview and conceptual framework. Journal of Marriage and the Family*, 60, 277-292. Retrieved July, 15, 2014.
- Erikson, Erik H.; Helly Prajitno Soetjipto; Sri Mulyantini Soetjipto; Harris H (2010). Setiajid. *Childhood and Society* / Erik H. Erikson; Penerjemah, Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto; Editor, Harris H. Setiajid.
- Evans, G.D., *The Common Roles of Fathers: The Five Ps*. (1999).
- Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Patimah, S., Liriwati, F. Y., Nasrullah, Srikaningsih, A., Daengs, A., Pinem, R. J., Harini, H., Sudirman, A., Ramlan, Falimu, Safriadi, Nurdiyani, N., Lamangida, T., Butarbutar, M., Wati, N. M. N., Rahmat, A., Citriadin, Y., ... Nugraha, M. S. (2020). Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner. In A. Rahmat (Ed.), Ideas Publishing (1st ed.). Ideas Publishing.
- Firdaus, M. F., & Himawati, D. (2022). Kontrol Diri Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *HUMANIS Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 40-45.
- Freud, S. (1925). *Some Psychological Consequences of the Anatomical Distinction Between the Sexes*. Standard Edition
- Freud, S. (1905). *Three Essays on the Theory of Sexuality*. Dalam J. Strachey (Ed. & Trans.), *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud* (Vol. 7, hlm. 123-246). London: Hogarth Press.
- Ghufron, M. N. (2011). Risnawati, R, Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Gilligan, C. (1982). In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development. Harvard University Press.

- Goldfried, M. R., dan Merbaum, M. (1973). *Behavior change through self-control*. Oxford: APA.
- Goleman, Daniel (2000). *Kecerdasan Emosional Alih Bahasa*: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hart J. (2002) *the Importance of Fathers in Children's Asset Development*.
- Hidayat, D. (2018). *Kontrol diri remaja ditinjau dari kelekatan terhadap orang tua*. (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayati, F., Kaloeti V.S.D., Karyono. (2012). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. *Jurnal Psikologi Undip*. (9)1.
- Hilliard, D.R. (1996). *Qualities of successfull father-child relationship*.
- Hofmann, W., Baumeister, R. F., Förster, G., & Vohs, K. D. (2012). *Everyday temptations: An experience sampling study of desire, conflict, and self-control*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(6), 1318– 1335. <https://doi.org/10.1037/a0026545>
- Hurlock, EB. (1980). *Developmental Psychology. A Life-Span Approach Fifth Edition*, New York. McGraw –Hill Book Company.
- Kartono, Kartini. (2006). *Patologi Sosial II. Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Khoiruzzadi, Tiyas Prasetya. (2021). *Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau JeanPiaget dan Vygotsky)*, *Jurnal Madaniyah*
- Lamb, M. E. (1981). *The role of the father in child development*. Canada: A Wiley.
- Lauster, P. (1978). *The personality test*. London: Pan Books, Ltd.
- Lazarus, R.S. (1976). *Pattern of Adjustment: Third Edition*. New York: McGraw Hill.
- Maharani, S. D., & Mudhofir, D. A. (2015). *Konsep Etika Kepedulian Carol Gilligan Dalam Perspektif Filsafat Manusia Relevansinya Bagi Pemahaman Hubungan Antargender Di Indonesia*. *Jurnal Online UGM*.
- Mahoney, A., Pargament, K., Swank, A., & Tarakeshvar, N. (2001). *Religion in the home in the 1980s and 1990s: A meta-analytic review and conceptual analysis of religion, marriage and parenting*. *Journal of Family Psychology*, 15, 559-596.
- Mardiana, Nugraha, U., & Setiawan, I. B. (2022). *Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur*. *Jurnal Score*, 32-47.

- McAdoo, J.L. (1993). *The roles of African-American fathers: An ecological perspective*. *Journal of Contemporary Human Services*, 74(1), 28-35.
- Mia. (2022). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 351-371.
- M. Nur Gufron. (2004). Hubungan antara Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dan Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Psikologi*.
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2015). Pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Determinasi Diri (*Self Determination*) Remaja. *Psikoislamika*, 1-17.
- National Center for Education Statistic (NCES). (2001). *Measuring Father Involvement in Young's Nadwi, Muhammad Akram*. (2007). *AlMuhaddithat; The Womens Scholar In Islam, Interface*.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian* Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ke. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja : Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Surakarta: Refika Aditama.
- Nurmala. S. (2007). *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kontrol Diri Pada Siswa Madrasah Labuhan Bilik*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan. 22 (2), 124–140.
- Palkovitz, R. (2002). *Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering*. In C. S. Tamis-LeMonda (Eds.)
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, B. R. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widya Gama Press.
- Parmanti., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal InSight*, 17 (2). 81-90. doi: <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>.
- Putri, G. R., & N, N. A. (2024). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kontrol Diri Remaja Akhir. *BRPKM*, 1-11.
- Qodariah, L., & Pebriani, L. V. (2016). *Recognizing Young Children's Expressive Styles of Emotions (2-6 Years Old)*. *Proceedings of the 3Rd International Conference on Early Childhood Education (Icece 2016)*, 58.
- Reber, A. S. (1985). *Dictionary of psychology*. Viking Penguin Inc.

- Salsabila, S., Junaidin., & Hakim, L. (2020). Pengaruh ayah terhadap self- esteem mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1). 24-30. [doi: https://doi.org/10.1234/jp.v3i1.609](https://doi.org/10.1234/jp.v3i1.609)
- Sholikhah, Mar'atun. (2019). "Representasi Peran Seorang Ayah Pada Film Instant Family (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Instant Family Karya Sean Anders).
- Situmorang, N. Z., Pratiwi, Y., & R., D. P. (2018). Peran Ayah Dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara*, 115-126.
- Singgih, D. G. (2006). *Dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. In Penerbit Alfabeta.
- Sutrisno, Y. (2011). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensi Kenakalan Remaja Pada Siswa Laki-Laki Sma Muhammadiyah Rengat*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). High self-control predicted good adjustment, less pathology, better grade, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.
- Valentina, S. (2009). *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*.
- Widiana. (2004). *Jam'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Krpyak Yogyakarta Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja (Tinjauan Metode Dakwah)*. . Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga, 1-10.
- Widiana, H. S, Retnowati, S & Hidayat, R. (2004). kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet. *Psychologycal Journal. Humanitas Indonesia*. 1 (1) 6-16.
- Wolfe, S. E., dan Higgins, G. E. (2008). Self-control and perceived behavioral control: An examination of college student drinking. *Applied Psycholo yang in Criminal Justice*, 4, 108-134.
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Pinisi Journal Of Art, Humanity And Social Studies*, 65-73.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembambangan Anak dan Remaja*. Jakarta: RosdaKarya.

# LAMPIRAN

Tabel 6.1

*Hasil Uji Validitas Skala Fathering Setelah Try Out*

<b>Aitem</b>	<b>Signifikasi</b>	<b>Validitas</b>
1	0,751	TIDAK VALID
2	0,071	TIDAK VALID
3	0,320	TIDAK VALID
4	0,003	VALID
5	0,587	TIDAK VALID
6	0,516	TIDAK VALID
7	0,321	TIDAK VALID
8	0,000	VALID
9	0,000	VALID
10	0,031	VALID
11	0,025	VALID
12	0,196	TIDAK VALID
13	0,254	TIDAK VALID
14	0,032	VALID
15	0,055	TIDAK VALID
16	0,645	TIDAK VALID
17	0,002	VALID
18	0,044	VALID
19	0,785	TIDAK VALID
20	0,596	TIDAK VALID
21	0,006	VALID
22	0,799	TIDAK VALID
23	0,000	VALID
24	0,001	VALID
25	0,000	VALID
26	0,086	TIDAK VALID
27	0,264	TIDAK VALID
28	0,068	TIDAK VALID
29	0,000	VALID
30	0,149	TIDAK VALID
31	0,003	VALID
32	0,116	TIDAK VALID
33	0,004	VALID
34	0,343	TIDAK VALID
35	0,863	TIDAK VALID
36	0,019	VALID
37	0,083	TIDAK VALID
38	0,008	VALID
39	0,045	VALID
40	0,024	VALID

<b>Aitem</b>	<b>Signifikasi</b>	<b>Validitas</b>
41	0,002	VALID
42	0,006	VALID
43	0,000	VALID
44	0,020	VALID
45	0,003	VALID
46	0,135	TIDAK VALID
47	0,006	VALID
48	0,014	VALID
49	0,000	VALID
50	0,001	VALID
51	0,007	VALID
52	0,005	VALID
53	0,005	VALID
54	0,005	VALID
55	0,276	TIDAK VALID
56	0,287	TIDAK VALID

Tabel 6.2

*Hasil Uji Validitas Skala Self-Control Setelah Try Out*

<b>Aitem</b>	<b>Signifikasi</b>	<b>Validitas</b>
1	0,038	VALID
2	0,000	VALID
3	0,010	VALID
4	0,000	VALID
5	0,159	TIDAK VALID
6	0,007	VALID
7	0,002	VALID
8	0,266	TIDAK VALID
9	0,041	VALID
10	0,149	TIDAK VALID
11	0,351	TIDAK VALID
12	0,002	VALID
13	0,000	VALID
14	0,000	VALID
15	0,525	TIDAK VALID
16	0,322	TIDAK VALID
17	0,009	VALID
18	0,113	TIDAK VALID
19	0,014	VALID
20	0,008	VALID
21	0,085	TIDAK VALID
22	0,000	VALID
23	0,042	VALID
24	0,013	VALID
25	0,109	TIDAK VALID
26	0,803	TIDAK VALID
27	0,019	VALID

**Tabel 6.3**  
**Hasil Uji Validitas Skala Fathering**

<b>Aitem</b>	<b>r hitung</b>	<b>Signifikasi</b>	<b>Validitas</b>
1	0,411	0,000	VALID
2	0,303	0,003	VALID
3	0,522	0,000	VALID
4	0,401	0,000	VALID
5	0,377	0,000	VALID
6	0,453	0,000	VALID
7	0,527	0,000	VALID
8	0,643	0,000	VALID
9	0,241	0,020	VALID
10	0,641	0,000	VALID
11	0,356	0,000	VALID
12	0,653	0,000	VALID
13	0,665	0,000	VALID
14	0,499	0,000	VALID
15	0,656	0,000	VALID
16	0,261	0,011	VALID
17	0,601	0,000	VALID
18	0,581	0,000	VALID
19	0,209	0,043	VALID
20	0,498	0,000	VALID
21	0,468	0,000	VALID
22	0,463	0,000	VALID
23	0,501	0,000	VALID
24	0,335	0,001	VALID
25	0,548	0,000	VALID
26	0,517	0,000	VALID
27	0,591	0,000	VALID
28	0,309	0,002	VALID
29	0,378	0,000	VALID
30	0,431	0,000	VALID
31	0,550	0,000	VALID
32	0,439	0,00	VALID

**Tabel 6.4**  
*Hasil Uji Validitas Skala Self Control*

<b>Aitem</b>	<b>r hitung</b>	<b>Signifikasi</b>	<b>Validitas</b>
1	0,519	0,000	VALID
2	0,405	0,000	VALID
3	0,525	0,000	VALID
4	0,697	0,000	VALID
5	0,574	0,000	VALID
6	0,757	0,000	VALID
7	0,601	0,000	VALID
8	0,687	0,000	VALID
9	0,659	0,000	VALID
10	0,481	0,000	VALID
11	0,318	0,002	VALID
12	0,626	0,000	VALID
13	0,283	0,006	VALID
14	0,688	0,000	VALID
15	0,470	0,000	VALID
16	0,544	0,011	VALID
17	0,414	0,000	VALID

**Tabel 6.5**  
**Kategorisasi Subjek**

Responden	Kelas	Gender	Skor Total (X)	Kategori	Skor Total (Y)	Kategori
1.	IV	LK	105	Tinggi	56	Sedang
2.	IV	LK	105	Tinggi	52	Sedang
3.	IV	LK	101	Sedang	49	Sedang
4.	IV	LK	64	Rendah	43	Sedang
5.	IV	LK	72	Sedang	44	Sedang
6.	IV	LK	100	Sedang	59	Tinggi
7.	IV	LK	111	Tinggi	56	Sedang
8.	IV	LK	92	Sedang	62	Tinggi
9.	IV	LK	104	Tinggi	41	Sedang
10.	IV	LK	100	Sedang	58	Tinggi
11.	IV	LK	102	Sedang	50	Sedang
12.	IV	LK	89	Sedang	49	Sedang
13.	IV	LK	99	Sedang	57	Tinggi
14.	IV	LK	114	Tinggi	42	Sedang
15.	IV	LK	111	Tinggi	40	Sedang
16.	IV	LK	89	Sedang	44	Sedang
17.	IV	LK	94	Sedang	58	Tinggi
18.	IV	LK	62	Rendah	25	Rendah
19.	IV	P	107	Tinggi	64	Tinggi
20.	IV	P	72	Sedang	52	Sedang
21.	IV	P	111	Tinggi	55	Sedang
22.	IV	P	100	Sedang	50	Sedang
23.	IV	P	105	Tinggi	64	Tinggi
24.	IV	P	115	Tinggi	66	Tinggi
25.	IV	P	95	Sedang	62	Tinggi
26.	IV	P	100	Sedang	53	Sedang
27.	IV	P	107	Tinggi	54	Sedang
28.	IV	P	99	Sedang	51	Sedang
29.	IV	P	61	Rendah	41	Sedang
30.	IV	P	73	Sedang	43	Sedang
31.	IV	P	66	Rendah	41	Sedang
32.	V	LK	99	Sedang	41	Sedang
33.	V	LK	97	Sedang	55	Sedang
34.	V	LK	95	Sedang	51	Sedang
35.	V	LK	95	Sedang	53	Sedang
36.	V	LK	102	Sedang	50	Sedang
37.	V	LK	89	Sedang	50	Sedang
38.	V	LK	99	Sedang	45	Sedang
39.	V	LK	109	Tinggi	52	Sedang
40.	V	LK	68	Rendah	35	Rendah
41.	V	LK	70	Rendah	34	Rendah
42.	V	LK	68	Rendah	33	Rendah
43.	V	LK	89	Sedang	40	Sedang
44.	V	LK	74	Sedang	43	Sedang
45.	V	LK	69	Rendah	43	Sedang

<b>Responden</b>	<b>Kelas</b>	<b>Gender</b>	<b>Skor Total (X)</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor Total (Y)</b>	<b>Kategori</b>
46	V	LK	67	Rendah	34	Rendah
46.	V	LK	72	Sedang	39	Sedang
47.	V	LK	72	Sedang	45	Sedang
48.	V	P	67	Rendah	38	Sedang
49.	V	P	71	Rendah	55	Sedang
50.	V	P	72	Sedang	43	Sedang
51.	V	P	68	Rendah	41	Sedang
52.	V	P	70	Rendah	44	Sedang
53.	V	P	84	Sedang	39	Sedang
54.	V	P	96	Sedang	43	Sedang
55.	V	P	100	Sedang	45	Sedang
56.	V	P	95	Sedang	58	Tinggi
57.	V	P	94	Sedang	36	Sedang
58.	V	P	114	Tinggi	62	Tinggi
59.	V	P	107	Tinggi	62	Tinggi
60.	V	P	108	Tinggi	63	Tinggi
61.	V	P	110	Tinggi	61	Tinggi
62.	V	P	107	Tinggi	61	Tinggi
63.	V	P	72	Sedang	44	Sedang
64.	VI	LK	104	Tinggi	48	Sedang
65.	VI	LK	79	Sedang	45	Sedang
66.	VI	LK	78	Sedang	36	Sedang
67.	VI	LK	78	Sedang	34	Rendah
68.	VI	LK	101	Sedang	48	Sedang
69.	VI	LK	79	Sedang	46	Sedang
70.	VI	LK	78	Sedang	33	Rendah
71.	VI	LK	77	Sedang	34	Rendah
72.	VI	LK	83	Sedang	45	Sedang
73.	VI	LK	67	Rendah	34	Rendah
74.	VI	LK	71	Rendah	29	Rendah
75.	VI	LK	70	Rendah	29	Rendah
76.	VI	LK	73	Sedang	40	Sedang
77.	VI	P	80	Sedang	49	Sedang
78.	VI	P	107	Tinggi	43	Sedang
79.	VI	P	71	Rendah	40	Sedang
80.	VI	P	100	Sedang	40	Sedang
81.	VI	P	96	Sedang	38	Sedang
82.	VI	P	68	Rendah	30	Rendah
83.	VI	P	76	Sedang	47	Sedang
84.	VI	P	86	Sedang	39	Sedang
85.	VI	P	80	Sedang	41	Sedang
86.	VI	P	95	Sedang	29	Rendah
87.	VI	P	79	Sedang	34	Rendah
88.	VI	P	73	Sedang	40	Sedang
89.	VI	P	92	Sedang	30	Rendah
90.	VI	P	66	Rendah	45	Sedang
91.	VI	P	79	Sedang	38	Sedang
92.	VI	P	80	Sedang	44	Sedang
93.	VI	P	99	Sedang	39	Sedang

**KUESIONER PENELITIAN  
HUBUNGAN PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP KONTROL DIRI  
(*SELF-CONTROL*) PADA SISWA KELAS IV- VI  
MADRASAH IBTIDAIYAH PRIGI II**

Nama : \_\_\_\_\_  
Usia : \_\_\_\_\_  
Kelas : \_\_\_\_\_  
Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_

**RAHASIA**

**PETUNJUK PENGISIAN**

1. Baca dan pahami setiap pernyataan yang disediakan
2. Berikan tanda centang (√) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap sesuai dengan situasi dan diri anda
3. Keterangan pilihan jawaban:
  - Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak Pernah

**Kuesioner (Angket) Fathering**

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Ayah mampu menanggung semua kebutuhan ekonomi keluarga kami	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
2.	Saat libur, saya dan ayah melakukan kegiatan bersama	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
3.	Ayah dan saya senang membicarakan hal-hal yang penting bagi kami misalnya seperti sekolah, pekerjaan, politik, agama dan lain sebagainya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
4.	Saya senang bercerita pada ayah tentang masalah yang saya hadapi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
5.	Saya merasa tidak ada manfaatnya bercerita tentang masalah saya kepada ayah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
6.	Ayah saya menerima saya apa adanya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
7.	Ayah membuat saya merasa spesial	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
8.	Ayah membantu saya untuk menyelesaikan masalah saya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
9.	Ayah tidak peduli dengan kebutuhan-kebutuhan saya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
10.	Ayah ada ketika saya membutuhkan ayah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

11.	Ayah adalah orang yang menyenangkan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
12.	Ayah memperlakukan anak-anaknya dengan lembut	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
13.	Ayah menunjukkan kepada saya cara mengambil keputusan yang baik	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
14.	Bagi saya, ayah adalah sosok yang menginspirasi saya dalam banyak hal	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
15.	Ketika saya menghadapi masalah ayah memberikan dukungan kepada saya agar saya mampu melewati masalah saya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
16.	Ayah khawatir jika saya pulang larut malam	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
17.	Ayah tahu dengan siapa saya berteman	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
18.	Ayah tahu kegiatan apa saja yang saya ikuti di luar rumah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
19.	Ayah marah jika saya pulang terlalu malam	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
20.	Ayah memuji saya jika melihat saya beribadah tepat waktu	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
21.	Ayah marah jika saya pergi jauh bersama teman-teman tanpa izin dari ayah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
22.	Ayah memberikan informasi mengenai bahaya narkoba dan pergaulan bebas	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
23.	Ayah menjelaskan kepada saya tentang pentingnya menuntut ilmu	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
24.	Ayah membantu saya merencanakan masa depan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
25.	Ayah memberitahu saya cara bersikap baik kepada orang lain	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
26.	Ayah mendukung saya untuk mampu berbicara didepan kelas	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
27.	Ayah mengajari saya bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
28.	Ayah mengenalkan saya dengan keluarga besar kami	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
29.	Ayah mengajak saya bertemu dengan teman-temannya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
30.	Ayah bangga dengan usaha saya di sekolah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
31.	Ayah membuat saya bersemangat untuk mencapai prestasi di sekolah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
32.	Ayah datang saat ada pertemuan wali murid di sekolah	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

**KUESIONER PENELITIAN  
HUBUNGAN PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP KONTROL DIRI  
(*SELF-CONTROL*) PADA SISWA KELAS IV- VI  
MADRASAH IBTIDAIYAH PRIGI II**

Nama : \_\_\_\_\_  
Usia : \_\_\_\_\_  
Kelas : \_\_\_\_\_  
Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_

**RAHASIA**

**PETUNJUK PENGISIAN**

1. Baca dan pahami setiap pernyataan yang disediakan
2. Berikan tanda centang (√) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap sesuai dengan situasi dan diri anda
3. Keterangan pilihan jawaban:
  - Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak Pernah

**Kuesioner (Angket) Self-Control**

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Saya membiarkan teman ribut dikelas dan saya pun ikut ribut	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
2.	Saya akan mengikuti ekstrakurikuler disekolah yang dapat membantu saya lebih memahami pelajaran, walaupun waktu bermain sore saya terabaikan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
3.	Walaupun ada polisi melakukan razia dijalan raya tapi saya tidak takut untuk tidak menggunakan helm	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
4.	Walaupun besok ada ujian tapi saya tetap saja bermain	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
5.	Berkumpul-kumpul bersama preman menurut saya biasa-biasa saja	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
6.	Saya tidak takut untuk menjawab soal ujian karena saya bisa mencontek jawaban teman	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
7.	Lebih baik saya rajin belajar sehingga saat ujian semester saya bisa menjawab nya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
8.	Saya akan marah dan jengkel kepada guru yang cerewet dan sering memarahi saya	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
9.	Lebih baik saya menonton film bagus yang sudah lama saya tunggu daripada belajar untuk ulangan besok	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
10.	Dengan memperoleh informasi dari guru bahwa besok akan ada ulangan maka saya mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan belajar	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah

11.	Lebih baik saya menghindari orang yang sedang marah daripada terpengaruh bila berada di dekatnya	<b>Selalu</b>	<b>Sering</b>	<b>Jarang</b>	<b>Tidak Pernah</b>
12.	Saya paling tidak suka disuruh guru untuk tampil kedepan kelas untuk mengerjakan tugas	<b>Selalu</b>	<b>Sering</b>	<b>Jarang</b>	<b>Tidak Pernah</b>
13.	Saya lebih suka mengikuti antrian yang panjang daripada menyerobot dan membuat marah orang lain	<b>Selalu</b>	<b>Sering</b>	<b>Jarang</b>	<b>Tidak Pernah</b>
14.	Walau sebulan sekali guru melaukan razia rambut disekolah tapi saya tetap memanjangkan rambut	<b>Selalu</b>	<b>Sering</b>	<b>Jarang</b>	<b>Tidak Pernah</b>
15.	Saya lebih suka menyerobot dan tidak suka mengikuti antrian panjang	<b>Selalu</b>	<b>Sering</b>	<b>Jarang</b>	<b>Tidak Pernah</b>
16.	Saya sering kehilangan kesabaran bila sedang marah	<b>Selalu</b>	<b>Sering</b>	<b>Jarang</b>	<b>Tidak Pernah</b>
17.	Walaupun teman telah meminta maaf atas kesalahannya tapi saya tetap tidak akan memaafkan nya karena dia adalah musuh saya	<b>Selalu</b>	<b>Sering</b>	<b>Jarang</b>	<b>Tidak Pernah</b>



## 2. Kontrol Diri (*self-control*)

		Correlations																		
		Y01	Y02	Y03	Y04	Y05	Y06	Y07	Y08	Y09	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	TOTAL	
Y01	Pearson Correlation	1	.403**	.242*	.276**	.081	.195	.362**	.342**	.210*	.427**	.030	.300**	.342**	.304**	-.062	.265**	.138	.519**	
	Sig. (2-tailed)		.000	.019	.007	.437	.059	.000	.001	.042	.000	.773	.003	.001	.003	.555	.010	.183	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94
Y02	Pearson Correlation	.403**	1	.174	.248*	-.017	.244*	.387**	.188	.182	.236*	-.060	.184	.012	.165	-.008	.193	.383**	.405**	
	Sig. (2-tailed)	.000		.094	.016	.870	.018	.000	.070	.079	.022	.566	.076	.910	.112	.940	.063	.000	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y03	Pearson Correlation	.242*	.174	1	.279**	.257*	.409**	.296**	.413**	.257*	.282**	-.050	.361**	.123	.371**	.089	.160	.187	.525**	
	Sig. (2-tailed)	.019	.094		.007	.012	.000	.004	.000	.012	.006	.635	.000	.239	.000	.394	.123	.071	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y04	Pearson Correlation	.276**	.248*	.279**	1	.364**	.588**	.402**	.445**	.343**	.242*	.153	.443**	-.013	.442**	.363**	.452**	.388**	.697**	
	Sig. (2-tailed)	.007	.016	.007		.000	.000	.000	.000	.001	.019	.140	.000	.905	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y05	Pearson Correlation	.081	-.017	.257*	.364**	1	.535**	.172	.318**	.602**	-.020	.450**	.439**	.028	.358**	.384**	.241*	-.030	.574**	
	Sig. (2-tailed)	.437	.870	.012	.000		.000	.098	.002	.000	.851	.000	.000	.791	.000	.000	.019	.774	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94
Y06	Pearson Correlation	.195	.244*	.409**	.588**	.535**	1	.484**	.435**	.481**	.390**	.266**	.365**	.015	.570**	.366**	.322*	.000	.757**	
	Sig. (2-tailed)	.059	.018	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.009	.000	.883	.000	.000	.002	.009	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y07	Pearson Correlation	.362**	.387**	.296**	.402**	.172	.484**	1	.446**	.194	.346**	.210*	.286**	.075	.329**	.156	.384**	.158	.601**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.000	.098	.000		.000	.061	.001	.042	.005	.476	.001	.133	.000	.128	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y08	Pearson Correlation	.342**	.188	.413**	.445**	.318*	.435**	.446**	1	.347**	.289**	.124	.551**	.113	.368**	.213*	.439**	.243*	.687**	
	Sig. (2-tailed)	.001	.070	.000	.000	.002	.000	.000		.001	.005	.234	.000	.282	.000	.039	.000	.018	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y09	Pearson Correlation	.210*	.182	.257*	.343**	.602**	.481**	.194	.347**	1	.178	.153	.321**	.218*	.530**	.394**	.291**	.265**	.659**	
	Sig. (2-tailed)	.042	.079	.012	.001	.000	.000	.061	.001		.087	.140	.002	.036	.000	.000	.004	.010	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y10	Pearson Correlation	.427**	.236*	.282**	.242*	-.020	.390**	.346**	.289**	.178	1	-.012	.156	.427**	.296**	.154	.198	.004	.481**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.022	.006	.019	.851	.000	.001	.005	.087		.912	.134	.000	.004	.139	.056	.967	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y11	Pearson Correlation	.030	-.060	-.050	.153	.450**	.266**	.210*	.124	.153	-.012	1	.253**	-.031	.114	.146	.011	.127	.318**	
	Sig. (2-tailed)	.773	.566	.635	.140	.000	.009	.042	.234	.140	.912		.014	.769	.276	.161	.920	.221	.002	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Y12	Pearson Correlation	.300**	.184	.361**	.443**	.439**	.365**	.286**	.551**	.321**	.156	.253**	1	.215*	.353**	.236*	.259**	.147	.626**	
	Sig. (2-tailed)	.003	.076	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.002	.134	.014		.038	.000	.022	.012	.158	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94
Y13	Pearson Correlation	.342**	.012	.123	-.013	.028	.015	.075	.113	.218*	.427**	-.031	.215*	1	.300**	.182	.041	-.096	.283**	
	Sig. (2-tailed)	.001	.910	.239	.905	.791	.883	.476	.282	.036	.000	.769	.038		.003	.081	.699	.358	.006	
	N	93	93	93	93	93	93	93	93	93	93	93	93	93	93	93	93	93	93	93
Y14	Pearson Correlation	.304**	.165	.371**	.442**	.358**	.570**	.329**	.368**	.530**	.296**	.114	.353**	.300**	1	.283**	.417**	.190	.688**	
	Sig. (2-tailed)	.003	.112	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.004	.276	.000	.003		.006	.000	.066	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y15	Pearson Correlation	-.062	-.008	.089	.363**	.384**	.366**	.156	.213*	.394**	.154	.146	.236*	.182	.283**	1	.206*	.271**	.470**	
	Sig. (2-tailed)	.555	.940	.394	.000	.000	.000	.133	.039	.000	.139	.161	.022	.081	.006		.047	.008	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y16	Pearson Correlation	.265**	.193	.160	.452**	.241*	.322**	.384**	.439**	.291**	.198	.011	.259**	.041	.417**	.206*	1	.113	.544**	
	Sig. (2-tailed)	.010	.063	.123	.000	.019	.002	.000	.000	.004	.056	.920	.012	.699	.000	.047		.278	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
Y17	Pearson Correlation	.138	.383**	.187	.388**	-.030	.268**	.158	.243*	.265**	.004	.127	.147	-.096	.190	.271**	.113	1	.414**	
	Sig. (2-tailed)	.183	.000	.071	.000	.774	.009	.128	.018	.010	.967	.221	.158	.358	.066	.008	.278		.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94	94
TOTAL	Pearson Correlation	.519**	.405**	.525**	.697**	.574**	.757**	.601**	.687**	.659**	.481**	.318**	.626**	.283**	.688**	.470**	.544**	.414**	1	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	93	94	94	94	94	94

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 9. Hasil Uji Reliabilitas

1. Peran Ayah (*Fathering*)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	32

2. Kontrol Diri (*Self-control*)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	17

Lampiran 10. Hasil Uji Deskriptif dan Kategorisasi

1. Peran Ayah (*Fathering*) dan Kontrol Diri (*Self-control*)

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	94	61	115	87.86	15.569
Y	94	25	66	45.60	9.607
Valid N (listwise)	94				

2. Kategorisasi Peran Ayah (*Fathering*)

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Rendah	19	20.2	20.2
	Sedang	56	59.6	59.6
	Tinggi	19	20.2	20.2
	Total	94	100.0	100.0

3. Kategorisasi Kontrol Diri (*Self-control*)

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Rendah	15	16.0	16.0
	Sedang	64	68.0	68.0
	Tinggi	15	16.0	16.0
	Total	94	100.0	100.0

Lampiran 11. Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.50655949
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.042
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 12. Hasil Uji Linieritas

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SELF CONTROL * FATHERING	Between Groups	(Combined)	5072.688	38	133.492	2.092	.006
		Linearity	3342.234	1	3342.234	52.372	.000
		Deviation from Linearity	1730.454	37	46.769	.733	.840
	Within Groups		3509.950	55	63.817		
	Total		8582.638	93			

Lampiran 13. Hasil Uji Korelasi Bivariate Pearson

		Correlations										
		EP	FP	CR	TRM	PR	MD	AD	RS	BC	CC	DC
EP	Pearson Correlation	1	.144	.361**	.346**	.209*	.139	.422**	.235*	.041	.171	.119
	Sig. (2-tailed)		.167	.000	.001	.043	.182	.000	.023	.697	.098	.254
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
FP	Pearson Correlation	.144	1	.501**	.420**	.479**	.323**	.281**	.411**	.272**	.400**	.113
	Sig. (2-tailed)	.167		.000	.000	.000	.001	.006	.000	.008	.000	.278
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
CR	Pearson Correlation	.361**	.501**	1	.666**	.509**	.361**	.605**	.690**	.362**	.552**	.158
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.129
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
TRM	Pearson Correlation	.346**	.420**	.666**	1	.431**	.330**	.531**	.654**	.472**	.612**	.198
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.000	.001	.000	.000	.000	.000	.056
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
PR	Pearson Correlation	.209*	.479**	.509**	.431**	1	.489**	.567**	.461**	.194	.343**	.278**
	Sig. (2-tailed)	.043	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.061	.001	.007
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
MD	Pearson Correlation	.139	.323**	.361**	.330**	.489**	1	.317**	.179	.148	.191	.157
	Sig. (2-tailed)	.182	.001	.000	.001	.000		.002	.084	.153	.065	.130
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
AD	Pearson Correlation	.422**	.281**	.605**	.531**	.567**	.317**	1	.583**	.304**	.423**	.340**
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.000	.000	.000	.002		.000	.003	.000	.001
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
RS	Pearson Correlation	.235*	.411**	.690**	.654**	.461**	.179	.583**	1	.389**	.550**	.173
	Sig. (2-tailed)	.023	.000	.000	.000	.000	.084	.000		.000	.000	.095
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
BC	Pearson Correlation	.041	.272**	.362**	.472**	.194	.148	.304**	.389**	1	.617**	.365**
	Sig. (2-tailed)	.697	.008	.000	.000	.061	.153	.003	.000		.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
CC	Pearson Correlation	.171	.400**	.552**	.612**	.343**	.191	.423**	.550**	.617**	1	.418**
	Sig. (2-tailed)	.098	.000	.000	.000	.001	.065	.000	.000	.000		.000
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
DC	Pearson Correlation	.119	.113	.158	.198	.278**	.157	.340**	.173	.365**	.418**	1
	Sig. (2-tailed)	.254	.278	.129	.056	.007	.130	.001	.095	.000	.000	
	N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 14. Hasil Uji Hipotesis

		Correlations	
		FATHERING	SELF CONTROL
FATHERING	Pearson Correlation	1	.624**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	94	94
SELF CONTROL	Pearson Correlation	.624**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	94

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



39	5	1	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	1	109	
40	5	1	3	4	1	1	3	3	2	1	3	1	3	1	1	3	2	3	1	1	3	3	2	3	3	1	1	2	1	4	2	1	3	1	68	
41	5	1	4	4	1	1	3	3	2	1	3	1	3	1	1	3	2	3	1	1	3	3	2	3	3	1	1	2	1	4	2	1	3	2	70	
42	5	1	3	4	1	1	3	3	2	1	3	1	3	1	1	3	2	3	1	1	3	3	2	3	3	1	1	2	1	4	2	1	3	1	68	
43	5	1	3	1	4	1	2	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	1	4	3	4	3	2	1	2	1	3	4	3	4	1	1	89	
44	5	1	1	3	4	4	4	2	3	2	3	2	1	3	1	1	3	2	3	1	1	3	3	2	3	3	1	1	2	1	4	2	1	3	74	
45	5	1	1	3	4	1	4	2	3	2	3	2	1	3	1	1	3	2	3	1	1	3	3	2	1	3	1	1	2	1	4	2	1	3	69	
46	5	1	3	2	1	2	3	3	1	1	3	1	3	1	1	3	2	3	1	1	3	3	2	4	3	1	1	2	1	4	2	1	3	1	67	
47	5	1	3	4	2	1	2	2	2	1	4	1	3	1	1	3	3	4	2	2	3	4	2	3	3	1	1	2	1	4	1	1	3	1	72	
48	5	1	2	1	2	1	3	3	1	2	4	2	4	2	2	3	2	3	1	1	3	2	1	2	2	4	2	3	2	3	2	2	3	1	72	
49	5	2	3	2	1	2	1	4	2	1	3	1	3	1	1	3	2	3	1	1	3	3	2	3	3	1	1	2	1	4	1	2	3	1	67	
50	5	2	1	3	4	1	4	2	3	2	3	2	1	3	1	1	3	2	3	1	1	3	3	1	3	3	1	1	2	1	4	2	1	3	71	
51	5	2	2	1	2	1	3	3	1	1	4	2	4	2	2	3	2	3	1	1	3	2	1	2	2	4	2	3	2	3	2	2	3	1	72	
52	5	2	1	1	2	1	3	3	1	1	4	2	1	2	2	3	2	3	1	1	2	2	1	2	2	4	2	3	2	3	2	2	3	2	68	
53	5	2	2	1	1	1	3	3	1	1	4	2	4	2	2	3	2	3	1	1	2	2	1	1	2	4	2	3	2	3	1	2	3	3	70	
54	5	2	4	2	3	2	4	4	3	1	4	3	4	2	3	3	2	3	1	2	3	2	1	2	2	4	2	3	2	3	2	2	3	1	84	
55	5	2	4	3	2	3	4	4	1	4	2	2	3	3	3	3	4	4	2	2	2	1	1	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	96	
56	5	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	2	4	2	1	3	4	4	2	4	4	4	3	3	2	100	
57	5	2	4	2	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	2	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	1	2	1	2	3	1	95
58	5	2	3	2	3	2	4	3	4	1	4	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	4	4	3	2	1	3	3	4	4	4	3	94	
59	5	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	114
60	5	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	4	3	4	4	4	3	2	2	4	3	107	
61	5	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	3	2	1	4	4	4	4	3	3	3	1	108	
62	5	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	1	4	3	1	3	4	4	110
63	5	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	4	3	4	4	4	3	2	2	4	3	107	
64	5	2	2	1	2	1	3	3	1	1	4	2	4	2	2	3	2	3	1	1	3	2	1	2	2	4	2	3	2	3	2	2	3	1	72	
65	6	1	3	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	1	4	4	1	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	1	104	
66	6	1	3	2	1	1	1	4	1	3	4	2	3	3	3	2	3	2	2	1	3	1	2	2	4	2	4	1	4	4	3	3	2	2	79	
67	6	1	4	3	1	2	4	4	3	2	3	3	4	2	2	1	3	3	3	1	1	2	2	3	3	1	3	2	3	3	1	1	3	1	78	
68	6	1	4	4	1	2	4	4	3	1	3	3	4	1	2	1	3	3	3	1	2	2	2	3	3	1	3	2	3	3	1	4	1	1	78	
69	6	1	3	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	1	4	4	1	4	4	3	1	4	4	3	3	4	3	4	3	1	101	
70	6	1	3	2	1	1	1	4	1	3	4	2	3	3	3	2	3	2	2	1	3	1	2	2	4	2	4	1	4	4	3	3	2	2	79	
71	6	1	4	1	1	4	1	3	3	2	3	2	1	2	1	2	1	3	3	3	3	4	4	3	1	4	4	4	1	1	3	2	1	3	2	78
72	6	1	3	1	2	4	1	3	3	2	3	2	1	2	1	3	1	3	3	3	3	3	4	1	2	4	4	4	1	1	3	2	1	3	2	77
73	6	1	3	2	1	1	1	4	1	3	4	4	3	3	3	2	3	2	2	1	4	1	2	2	4	2	4	2	4	4	3	3	2	2	83	
74	6	1	1	3	4	3	1	3	2	1	3	2	3	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	3	4	3	1	3	2	2	1	1	3	2	67
75	6	1	1	2	4	3	1	3	3	1	3	2	3	1	2	1	2	2	2	1	4	4	3	1	3	2	2	1	2	3	1	3	3	1	71	
76	6	1	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	1	2	1	2	2	2	2	2	3	4	3	1	3	2	2	1	1	3	2	2	2	1	70
77	6	1	3	3	3	1	4	4	3	3	3	3	2	1	3	2	1	2	1	1	1	2	1	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	1	73	
78	6	2	4	2	1	4	1	3	3	1	4	2	1	2	1	2	1	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	1	1	3	2	1	2	2	80	
79	6	2	2	2	3	2	2	4	4	3	3	4	1	4	4	4	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	107
80	6	2	2	1	3	1	1	3	3	4	3	4	3	2	2	1	1	3	1	1	2	3	3	2	3	3	1	1	2	3	1	3	2	1	71	
81	6	2	4	2	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	4	4	1	3	4	4	2	2	1	4	4	3	3	1	100	
82	6	2	3	1	4	2	4	4	3	2	4	3	3	4	2	1	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	2	2	2	4	4	3	3	1	96	

83	6	2	1	2	4	3	1	3	2	1	3	2	3	1	2	1	2	2	2	1	3	4	3	1	3	2	2	1	1	3	2	2	2	1	68
84	6	2	3	2	1	1	1	4	1	3	4	1	3	3	3	2	1	1	3	3	1	2	3	3	2	2	3	1	1	4	4	3	1	4	76
85	6	2	3	1	1	1	1	4	4	1	3	3	4	3	1	3	3	2	4	3	2	2	4	4	3	4	4	2	3	3	4	1	2	1	86
86	6	2	4	2	1	1	3	3	3	3	1	4	1	4	4	3	3	1	1	2	2	1	2	2	3	4	3	3	4	2	1	2	3	2	80
87	6	2	2	3	2	2	3	4	4	2	4	3	3	4	4	2	2	4	4	1	3	3	2	4	4	2	4	1	2	3	4	4	3	1	95
88	6	2	4	1	1	4	1	3	3	2	3	2	1	2	1	2	1	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	1	1	3	2	1	2	2	79
89	6	2	4	2	1	1	3	3	1	3	1	4	1	1	4	3	3	1	2	2	2	1	2	2	1	4	4	3	4	2	1	2	1	2	73
90	6	2	4	4	3	2	4	4	4	3	2	3	4	4	3	2	2	2	3	3	1	4	1	4	4	1	4	2	1	1	4	4	1	2	92
91	6	2	2	2	1	3	1	2	3	1	3	2	3	1	3	3	1	1	1	1	3	2	3	3	3	1	3	1	3	2	1	1	3	1	66
92	6	2	4	3	1	2	4	1	3	2	3	3	4	2	2	1	3	3	3	1	1	2	2	3	3	1	3	2	3	3	1	4	3	1	79
93	6	2	3	2	1	1	1	4	1	3	4	2	3	3	3	2	3	2	2	1	3	1	2	2	4	2	4	1	4	4	3	3	2	2	80
94	6	2	4	2	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	2	1	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	2	2	1	4	4	3	3	1	99

Nb: pada bagian Gender: 1 = Laki-laki  
2 = Perempuan

## 2. Tabulasi Skala *Self-control*

No.	Kelas	Gender	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	TOTALY
1	4	1	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	56
2	4	1	3	4	2	3	4	4	3	3	1	3	2	2	3	4	3	4	4	52
3	4	1	2	1	4	2	3	3	3	4	3	4	1	3	3	2	4	3	4	49
4	4	1	2	1	4	2	2	2	2	1	1	3	2	4	4	4	4	1	4	43
5	4	1	1	3	4	1	4	3	1	1	3	4	4	3	3	2	3	1	3	44
6	4	1	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	3	4	59
7	4	1	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	1	3	3	4	3	4	56
8	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	62
9	4	1	1	3	2	1	3	3	3	1	3	3	1	2	3	4	4	3	1	41
10	4	1	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	58
11	4	1	4	2	4	2	4	4	3	1	2	4	4	2	4	4	4	1	1	50
12	4	1	4	2	2	4	2	3	2	4	2	2	1	4	4	3	4	3	3	49
13	4	1	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	1	57
14	4	1	4	3	1	2	4	1	2	1	2	2	4	3	4	1	3	2	3	42
15	4	1	2	1	3	1	2	3	3	1	3	3	2	1	4	4	3	2	2	40
16	4	1	1	2	4	4	3	3	3	2	3	2	4	1	1	4	2	1	4	44
17	4	1	3	3	3	3	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	58
18	4	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	25
19	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	64
20	4	2	4	2	4	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	52
21	4	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	55
22	4	2	4	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	50
23	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	64
24	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	66
25	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	62
26	4	2	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	1	4	53
27	4	2	3	4	3	2	2	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	1	4	54
28	4	2	4	2	4	1	4	4	4	4	1	4	4	2	4	2	3	2	2	51
29	4	2	4	3	4	1	1	2	3	3	1	4	2	3	4	3	1	1	1	41
30	4	2	4	3	3	1	1	2	3	3	2	4	1	3	4	4	1	3	1	43
31	4	2	4	3	4	1	1	2	3	3	1	4	2	3	4	3	1	1	1	41
32	5	1	1	3	1	2	1	2	3	2	1	4	3	2	3	2	4	3	4	41
33	5	1	4	4	2	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	1	3	55
34	5	1	1	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	1	3	51
35	5	1	3	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	2	3	2	4	53
36	5	1	2	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	50
37	5	1	1	2	2	3	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	2	1	50
38	5	1	2	3	3	3	3	3	3	4	1	3	2	3	2	2	3	2	3	45
39	5	1	3	4	3	3	3	4	4	2	4	3	1	3	3	3	3	3	3	52
40	5	1	3	3	2	2	2	1	2	1	1	3	2	1	3	2	3	1	3	35
41	5	1	3	3	2	2	1	1	2	1	1	3	2	1	3	2	3	1	3	34

42	5	1	3	3	2	2	1	1	2	1	1	3	2	1	3	2	2	1	3	33
43	5	1	3	3	3	1	2	3	3	1	1	3	2	2	3	1	4	1	4	40
44	5	1	4	2	2	2	2	1	4	3	1	4	3	3	4	2	2	3	1	43
45	5	1	4	2	2	2	2	1	4	3	1	4	3	3	4	2	2	3	1	43
46	5	1	3	3	2	2	1	2	1	1	2	3	1	2	3	1	3	1	3	34
47	5	1	4	3	2	1	2	1	1	1	3	4	2	1	3	2	3	2	4	39
48	5	1	4	4	3	2	2	2	3	2	4	4	1	2	4	2	2	1	3	45
49	5	2	3	3	2	3	1	1	2	2	1	3	2	1	3	2	3	2	4	38
50	5	2	3	4	1	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	4	55
51	5	2	4	4	3	2	2	2	3	2	2	4	1	2	4	2	2	1	3	43
52	5	2	4	4	3	2	2	2	3	2	2	4	1	2	3	1	2	1	3	41
53	5	2	4	4	3	2	2	2	3	2	2	4	1	2	4	2	2	3	2	44
54	5	2	3	3	3	1	3	1	2	4	3	2	2	2	3	1	1	2	3	39
55	5	2	4	2	2	2	2	1	4	3	1	4	3	3	4	2	2	3	1	43
56	5	2	2	3	3	3	3	3	3	4	1	3	2	3	2	2	3	2	3	45
57	5	2	4	4	4	2	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	3	2	4	58
58	5	2	1	4	2	3	2	2	3	1	1	1	2	4		4	2	1	3	36
59	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	62
60	5	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	62
61	5	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	3	63
62	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	61
63	5	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	61
64	5	2	4	4	3	2	2	2	3	2	2	4	1	2	4	3	2	1	3	44
65	6	1	3	3	2	3	4	3	4	3	2	4	3	4	2	1	4	2	1	48
66	6	1	3	3	2	1	4	2	3	2	3	1	4	3	3	3	3	2	3	45
67	6	1	2	3	3	1	3	1	2	2	2	2	2	3	3	1	3	1	2	36
68	6	1	1	2	3	1	3	1	2	2	2	2	2	3	3	1	3	1	2	34
69	6	1	3	3	2	3	4	3	4	3	2	4	3	4	2	1	4	2	1	48
70	6	1	3	3	2	1	4	2	3	3	3	1	4	3	3	3	3	2	3	46
71	6	1	1	1	1	1	4	2	1	1	4	3	2	1	4	2	3	1	1	33
72	6	1	1	1	1	1	3	2	1	2	4	3	2	1	4	2	4	1	1	34
73	6	1	3	3	2	2	3	2	3	3	3	1	4	3	3	1	4	1	4	45
74	6	1	1	2	2	2	2	1	3	1	1	2	2	1	3	1	4	4	2	34
75	6	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	3	1	3	1	2	29
76	6	1	1	2	2	1	2	1	3	1	1	2	2	1	3	1	3	1	2	29
77	6	1	3	3	2	3	1	4	4	2	2	2	2	1	1	2	1	3	4	40
78	6	2	3	3	2	1	4	3	4	1	4	4	4	2	3	4	3	3	1	49
79	6	2	4	4	4	1	3	2	4	1	2	4	3	1	4	2	2	1	1	43
80	6	2	2	3	3	2	1	2	4	2	1	3	3	1	3	1	3	2	4	40
81	6	2	3	3	1	2	1	2	3	2	1	4	4	2	4	1	2	1	4	40
82	6	2	3	3	1	1	1	2	3	2	1	4	4	2	2	2	2	1	4	38
83	6	2	1	2	2	2	2	1	3	1	1	2	2	1	3	1	3	1	2	30
84	6	2	3	3	2	2	4	2	3	3	3	1	4	3	3	3	3	2	3	47
85	6	2	2	3	3	1	1	2	4	2	1	3	3	1	3	1	3	2	4	39

86	6	2	1	2	3	4	4	4	2	1	1	3	4	3	3	1	2	1	2	41
87	6	2	1	2	2	1	2	1	3	1	1	2	2	1	3	1	3	1	2	29
88	6	2	2	1	1	1	4	2	1	1	4	3	2	1	4	2	3	1	1	34
89	6	2	2	2	3	2	4	4	2	2	1	3	4	3	3	1	1	1	2	40
90	6	2	1	2	2	1	2	1	3	2	1	2	2	1	3	1	1	4	1	30
91	6	2	3	3	2	1	4	2	3	3	3	1	4	3	3	3	2	2	3	45
92	6	2	2	3	3	2	3	1	2	3	2	2	2	3	3	1	3	1	2	38
93	6	2	2	3	3	2	4	2	3	2	3	1	4	3	3	1	3	1	4	44
94	6	2	3	3	1	1	1	2	3	2	1	4	4	2	4	1	2	1	4	39



*Lampiran 17. Dokumentasi*

1. Pelaksanaan *Try Out* di MI Margomulyo



2. Pengambilan data Di MI Prigi II (Kelas IV)



3. Pengambilan data Di MI Prigi II (Kelas V)



4. Pengambilan data Di MI Prigi II (Kelas VI)

